



**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI  
TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
(S.E)  
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

**Oleh:**

**RESMA NIRA  
NIM. 2130402083**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
TAHUN 2025 M / 1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resma Nira  
NIM : 2130402083  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Juli 2025  
Saya yang Menyatakan,



Resma Nira  
NIM. 2130402083

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Resma Nira NIM 2130402083** dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia”** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 9 Juli 2025

Ketua Program Studi  
Ekonomi Syariah



Dr. Novia Nengsih, M.A. Ek., CIFA  
NIP. 199011042019032008

Pembimbing

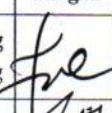
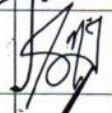



Dr. Nofriyul, SE., MM., CFRM  
NIP. 196206242003121001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Resma Nira, NIM: 2130402083, dengan judul: "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia" telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada Selasa, 05 Agustus 2025 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E) Program Strata Satu (S1) dalam Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Nofrivul, S.E., M.M. CFRM NIP.196706242003121001	Ketua Sidang /Pembimbing		19/08 2025
2.	Fitri Yenti, SE.L, MA NIP.198108082023212031	Penguji I/ Anggota		19/08 - 2025
3.	Mohammad Aliman Shahmi, ME NIP.199308292022031002	Penguji II/ Anggota		18/08 2025

Batusangkar, Agustus 2025  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus  
Batusangkar



Dr. H. Rizal M. Ag., CRP  
NIP. 197310072002121001

## ABSTRAK

**Resma Nira, NIM 2130402083**, judul skripsi “**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia**”. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Tahun Akademik 2025.

Pemicu masalah dalam skripsi ini dikarenakan tingkat pengangguran di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara. Permasalahan dalam skripsi ini tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 11,24 persen. Sementara itu, inflasi tertinggi tercatat pada tahun 1998, yang mencapai 77,63 persen. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020, dengan kontraksi sebesar -2,07 persen. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun tingkat pengangguran justru menurun. Pada tahun 2024, inflasi menurun dibandingkan tahun sebelumnya dan diikuti pula oleh penurunan tingkat pengangguran.

Jenis penelitian yang gunakan adalah dengan menggunakan Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komperatif. Teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang terkumpul diolah menggunakan program IBM SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Variabel Inflasi ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Secara simultan variabel ( $X_1$ ) pertumbuhan ekonomi dan variabel inflasi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa penurunan pengangguran di Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi, melainkan perlu strategi khusus seperti pengembangan sektor padat karya dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Stabilitas inflasi terbukti penting karena berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sehingga kebijakan pengendalian harga perlu menjadi prioritas. Selain itu, kombinasi pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak otomatis menurunkan pengangguran, sehingga diperlukan intervensi kebijakan yang lebih terarah pada penciptaan lapangan kerja.

**Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran**

## ABSTRACT

**Resma Nira, Student ID Number 2130402083**, title “**The Effect of Economic Growth and Inflation on Unemployment in Indonesia.**” Sharia Economics Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business, Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar, Academic Year 2025.

The issue addressed in this thesis is the high unemployment rate in Indonesia, which is the highest in Southeast Asia. The highest unemployment rate in Indonesia occurred in 2005, reaching 11.24 percent. Meanwhile, the highest inflation rate was recorded in 1998, reaching 77.63 percent. The lowest economic growth occurred in 2020, with a contraction of -2.07 percent. In 2023, economic growth declined compared to the previous year, but the unemployment rate actually decreased. In 2024, inflation decreased compared to the previous year, followed by a decrease in the unemployment rate.

The type of research used is quantitative research with a causal comparative approach. The data collection technique used is documentation. The collected data is processed using IBM SPSS software.

Based on the results of the study, it shows that the economic growth variable (X1) does not have a significant partial effect on unemployment in Indonesia. The inflation variable (X2) has a significant partial effect on unemployment in Indonesia. Simultaneously, the economic growth variable (X1) and the inflation variable (X2) do not affect unemployment in Indonesia. The implication of these research results is that reducing unemployment in Indonesia cannot rely solely on economic growth, but requires specific strategies such as developing labor-intensive sectors and improving worker skills. Inflation stability is proven to be important because it significantly affects unemployment, so price control policies need to be a priority. Additionally, the combination of economic growth and inflation does not automatically reduce unemployment, so more targeted policy interventions are needed to create jobs.

**Keywords: economic growth, inflation, unemployment**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	9
G. Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Landasan Teori .....	12
1. Pengangguran.....	12
2. Pertumbuhan Ekonomi .....	23
3. Inflasi .....	34
B. Penelitian Yang Relevan .....	45
C. Kerangka Berfikir .....	49
D. Hipotesis .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Jenis Penelitian .....	51
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	51
C. Sumber Data .....	52
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52

E. Teknik Analisis Data .....	52
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum .....	58
1. Sejarah Negara Indonesia .....	58
2. Letak Astronomis, Geografis, Geologis dan Demografi Indonesia .....	59
3. Pengangguran di Indonesia .....	61
4. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia .....	63
5. Inflasi di Indonesia.....	64
B. Analisis Data.....	66
1. Uji Asumsi Klasik.....	66
2. Uji Regresi Linier Berganda .....	70
3. Uji Koefisien Determinasi .....	71
4. Uji Hipotesis .....	72
C. Hasil dan Pembahasan Penelitian .....	74
1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia .....	74
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia .....	76
3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia.....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 1994-2024 .....	5
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	51
Tabel 4. 1 Uji Normalitas.....	67
Tabel 4. 2 Uji Multikolinieritas.....	67
Tabel 4. 3 Uji Autokorelasi.....	70
Tabel 4. 4 Regresi Linier Berganda .....	71
Tabel 4. 5 Uji Koefisien Determinasi .....	72
Tabel 4. 6 Uji Parsial (Uji t).....	72
Tabel 4. 7 Uji Simultan (Uji f).....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	49
Gambar 4. 1 Peta Negara Indonesia.....	61
Gambar 4. 2 Uji Heterokedastisitas .....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang masih dijuluki sebagai negara berkembang. Oleh karena itu, sebagai negara yang masih berkembang tentu saja tidak luput dari banyaknya permasalahan, termasuk di dalamnya yaitu permasalahan perekonomian. Permasalahan perekonomian ini terjadi tidak lain dan tidak bukan salah satunya ialah karena angka pengangguran yang tidak kunjung meredup. Pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang tidak sedang bekerja atau dalam proses mencari pekerjaan, bahkan juga pengangguran ini dapat dijuluki kepada seseorang yang memiliki pekerjaan tetapi tidak produktif (Siregar dkk, 2023). Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan ekonomi terutama masalah masalah pengangguran yang terus terjadi dan belum terselesaikan.

Pengangguran yang tinggi termasuk kedalam masalah ekonomi dan masalah sosial. Pengangguran merupakan masalah ekonomi karena ketika angka pengangguran meningkat sebagai dampaknya suatu negara membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran (Rianda, 2020). Menurut Sukirno, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2004). Penurunan kesejahteraan meningkatkan risiko terjebak dalam kemiskinan akibat ketidakmampuan mendapatkan pendapatan, dengan tingkat pengangguran yang tinggi, sering terjadi kekacauan sosial dan politik, yang berdampak negatif.

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang ingin bekerja dan memiliki kemampuan untuk bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan minatnya dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam suatu periode waktu seperti bulan atau tahun (Suharnanik, 2023). Dengan kata lain, pengangguran merujuk pada situasi atau keadaan di mana seseorang menghadapi ketiadaan kesempatan kerja. Pengangguran tidaklah selalu identik dengan orang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Orang yang sudah memiliki pekerjaan dan menjalankan pekerjaannya juga dapat digolongkan sebagai pengangguran karena konsep pengangguran dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: waktu, intensitas pekerjaan dan produktivitas (Suparmono, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas, pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia antara lain adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi mengingat Indonesia adalah negara yang membutuhkan lapangan perkerjaan. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sangat erat kaitannya, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka akan menimbulkan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga pengangguran menurun. Sedangkan inflasi dan pengangguran adalah kedua jenis permasalahan serius yang harus segera ditanggulangi oleh pemerintah. (Ivo dkk, 2020). Inflasi dan Pengangguran merupakan masalah yang belum bisa teratasi dari zaman dahulu sampe sekarang. Jika diperhatikan masalah pengangguran dilingkungan sekitar bukan semakin berkurang melainkan semakin bertambah.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan output perekonomian atau perubahan keadaan perekonomian suatu negara dari waktu ke waktu. Hal ini biasanya berupa peningkatan pendapatan nasional

dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu (Irawan & Kusuma, 2019).

Menurut teori Pertumbuhan ekonomi dalam pandangan Adam Smith akan menciptakan permintaan terhadap tenaga kerja karena peningkatan investasi dan produksi. Ketika produsen meningkatkan produksi akibat adanya permintaan yang tumbuh, mereka akan merekrut lebih banyak pekerja. Dengan demikian, pengangguran dapat ditekan. Adam Smith percaya bahwa "*invisible hand*" pasar akan mengarahkan sumber daya ke penggunaan paling produktif, termasuk tenaga kerja. Jadi, pertumbuhan ekonomi yang sehat dan kompetitif menurut teori ini akan menciptakan lapangan kerja secara otomatis (Sukirno, 2008). Menurut gagasan Arthur Okun, ada hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang di satu sisi dapat dikatakan apabila tingkat pengangguran tinggi maka tingkat pertumbuhan ekonomi relatif menjadi rendah. Dengan ini pengangguran menjadi salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi menurun, dalam artian jika pertumbuhan ekonomi disuatu daerah baik akan menciptakan lapang kerja baru dimana kegiatan tersebut akan mengurangi tingkat pengangguran (Palahudin dkk, 2024). Menurut pandangan Keynesian, pertumbuhan ekonomi yang kuat hanya akan tercapai jika tingkat permintaan agregat cukup untuk menyerap kapasitas produksi. Ketika pertumbuhan ekonomi melambat, perusahaan akan mengurangi tingkat produksi, yang berdampak pada berkurangnya permintaan tenaga kerja dan meningkatnya pengangguran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardian dkk, (2022) menyatakan pertumbuhan ekonomi tidak adanya pengaruh signifikan pada pengangguran terbuka. Penelitian yang dilakukan Suhendra & Wicaksono, (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus-menerus. Inflasi dapat memberikan pengaruh yang positif serta negatif tergantung dari besaran inflasi yang terjadi. Inflasi yang rendah akan memberikan dampak positif sehingga dapat mendorong perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional serta mendorong investasi. Sedangkan jika inflasi terlalu tinggi nantinya dapat menjadikan perekonomian menjadi lemah, biaya produksi bertambah, investasi berkurang dan menurunkan daya beli para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri, karyawan swasta atau kaum buruh. Inflasi juga dapat menguntungkan pihak produsen jika pendapatan yang didapat lebih besar dibanding biaya kenaikan produksi. Tetapi jika inflasi mempengaruhi biaya produksi yang semakin meningkat akan menjadikan produsen merugi sehingga akan mengurangi produksinya hingga tenaga kerjanya (Fikri & Anis, 2023).

Menurut teori Philips menyatakan inflasi dan pengangguran sering kali terjadi *trade-off* pada saat yang bersamaan, artinya apabila kebijakan pemerintah diarahkan untuk menurunkan inflasi, maka pengangguran akan mengalami peningkatan. Sebaliknya apabila pemerintah ingin menurunkan pengangguran, maka inflasi akan meningkat (Phillips, 1958). Kenaikan harga barang dan jasa secara akumulatif dari waktu ke waktu akan mengakibatkan kemampuan daya beli masyarakat akan menurun. Penurunan ini akan berdampak pada bergesernya permintaan efektif masyarakat sehingga barang dan jasa yang dihasilkan tidak terbeli. Kondisi ini selanjutnya akan berdampak pada pengurangan produksi oleh perusahaan yang tentunya konsekuensi langsungnya adalah pengurangan tenaga kerja. Pengurangan tenaga kerja secara akumulatif akan menambah angka pengangguran, baik pengangguran sementara maupun pengangguran permanen (Suparmono, 2018). Penelitian yang dilakukan Karimah dkk (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Kalsum (2017) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan ungkapan Teguh Dartanto sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia menilai jumlah pengangguran nasional masih tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen hingga Februari 2024. Jumlah itu berkurang sekitar 790.000 orang dari periode yang sama tahun lalu, yakni 7,99 juta orang dengan TPT sebesar 5,45 persen. Angka tersebut masih dinilai tinggi, apalagi kalau dilihat angka setengah menganggur jumlahnya sebanyak 12,11 juta orang. Menurutnya, salah satu permasalahan dari masih tingginya angka pengangguran ialah kurang cocoknya kebutuhan industri dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang didapat dari dunia pendidikan (Ramli, 2024). *International Monetary Fund* (IMF) atau Dana Moneter Internasional mengemukakan tingkat pengangguran Indonesia tertinggi di negara-negara Asia Tenggara lainnya. Hal ini dijabarkan melalui laporan *World Economic Outlook* yang terbit April 2024 (Savitri, 2024). berikut ini data pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 1994 – 2024 sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Data Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 1994-2024**

<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (Persen)</b>	<b>Inflasi (Persen)</b>	<b>Pengangguran (Persen)</b>
1994	7.54	9.24	4.36
1995	8.22	8.64	4.61
1996	7.82	6.47	4.87
1997	4.70	11.05	4.69
1998	-13.13	77.63	5.46
1999	0.79	2.01	6.36
2000	4.92	9.35	6.08
2001	3.64	12.55	8.10
2002	4.50	10.03	9.06
2003	4.78	5.06	9.67

<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (Persen)</b>	<b>Inflasi (Persen)</b>	<b>Pengangguran (Persen)</b>
2004	5.03	6.40	9.86
2005	5.69	17.11	11.24
2006	5.50	6.60	10.28
2007	6.35	6.59	9.11
2008	6.01	11.06	8.39
2009	4.63	2.78	7.87
2010	6.22	6.96	7.14
2011	6.17	3.79	7.48
2012	6.03	4.30	6.13
2013	5.56	8.38	6.17
2014	5.01	8.36	5.94
2015	4.88	3.35	6.18
2016	5.03	3.02	5.61
2017	5.07	3.61	5.50
2018	5.17	3.13	5.30
2019	5.02	2.72	5.23
2020	-2.07	1.68	7.07
2021	3.70	1.87	6.49
2022	5.31	5.51	5.86
2023	5.05	2.61	5.32
2024	5.03	1.57	4.91

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia*

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat data pengangguran tertinggi pada tahun 2005 sebesar 11.24 persen, pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2020 sebesar -2.07 persen dan inflasi tertinggi pada tahun 1998 sebesar 77.63 persen. Hal tersebut diakibatkan oleh sistem kebijakan pemerintah yang tidak terkendali dalam mengendalikan perekonomian. Dilihat dari lima tahun kebelakang pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 5.31 persen dengan dalam keadaan inflasi

sebesar 5.51 persen yang cukup tinggi di bandingkan dari lima tahun kebelakang dengan tingkat pengangguran sebesar 5.86 persen. Ada beberapa data yang tidak sesuai dengan teori yang telah ada seperti Pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi menurun pada tahun sebelumnya namun pengangguran juga menurun. Pada tahun 2021 inflasi mengalami penurunan sebesar 1.87 persen namun dengan inflasi menurun tidak dapat menurunkan pengangguran pada tahun 2021. Pada tahun 2024 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2023 dan 2022 diikuti juga dengan penurunan pengangguran.

Melambatnya pertumbuhan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpastian global dan inflasi yang meningkat. Keterbatasan investasi dan daya beli masyarakat juga berkontribusi pada penurunan pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat pengangguran. Dengan perlambatan ekonomi berdampak kepada sumber daya manusia sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi lapangan kerja dengan laju pertumbuhan penduduk dapat mempersempit dunia lapangan kerja. Dengan inflasi yang tinggi hal tersebut juga berdampak kepada pengangguran dikarenakan naiknya harga barang secara terus menerus, dengan kenaikan harga barang maka bagi yang belum mendapatkan pekerjaan hal tersebut dapat menyebabkan tidak dapat memenuhi kebutuhan primer.

Berdasarkan fenomena serta penelitian relevan yang telah dijelaskan, maka dilakukan penelitian lanjutang tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. dengan harapan hasil penelitian dapat mempertegas teori yang sudah ada. Studi ini sangat penting dilakukan dikarenakan pengangguran di Indonesia belum sepenuhnya teratasi di Indonesia. Berdasarkan latar belakang, studi ini hendak melengkapi kajian tentang **”Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia”**.

**B. Identifikasi Masalah**

1. Pengangguran tertinggi pada tahun 2005 sebesar 11.24 persen.
2. Inflasi tertinggi pada tahun 1998 sebesar 77.63 persen.
3. Pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2020 sebesar -2.07 persen.
4. Pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi menurun pada tahun sebelumnya namun pengangguran juga menurun.
5. Pada tahun 2024 inflasi menurun pada tahun sebelumnya namun pengangguran juga menurun.

**C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia.
3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan terhadap pengangguran di Indonesia.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan terhadap pengangguran di Indonesia?

**E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan terhadap pengangguran di Indonesia.

## **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Adapun manfaat dan luaran penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Universitas Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi perpustakaan dan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia
- b. Bagi Peneliti Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia.

### **2. Luaran Penelitian**

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi program Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- b. Sebagai bahan bacaan dan juga sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur Ekonomi Syariah bagi kepustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal serta menghindari adanya pemahaman yang berbeda terhadap variabel penelitian. Oleh karena itu, perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah penting dalam judul ini antara lain:

### **1. Pengangguran**

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang ingin bekerja dan memiliki kemampuan untuk bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan minatnya dalam jangka

waktu tertentu, biasanya dalam suatu periode waktu seperti bulan atau tahun (Suharnanik, 2023). Dengan kata lain, pengangguran merujuk pada situasi di mana seseorang menghadapi ketiadaan kesempatan kerja.

Pengangguran merupakan faktor kemiskinan yang ada di masyarakat, karena kurangnya lapangan pekerjaan untuk mereka mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak adanya pemerataan lapangan pekerjaan juga penyebab pengangguran yang cukup banyak, Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki pengangguran yang banyak, ketertinggalan perkembangan teknologi menyulitkan terbukanya lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja di suatu perusahaan untuk mencukupi atau mendapatkan pekerjaan yang tersedia (Imanto dkk, 2020).

Pengangguran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengangguran di dalam suatu negara Indonesia diukur menggunakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu jumlah pengangguran dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja (*labor force*). Rumus mencari tingkat pengangguran sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Total Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan perkataan lain arah dari pertumbuhan ekonomi lebih kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya dihitung dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang akhir dan jasa (*final goods and service*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu dan biasanya satu tahun. Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik

Bruto (PDB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan (Masloman, 2018)

Pertumbuhan Ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa suatu negara Indonesia selama periode waktu tertentu umumnya pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan produk domestik bruto (PDB) yang dihitung berdasarkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu. Sebagaimana yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) rumus untuk menghitung laju aktivitas ekonomi negara dalam periode tahunan yaitu:

$$PE_t = \frac{PDB\ Rill_t - PDB\ Rill_{t-1}}{PDB\ Rill_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PE<sub>t</sub> : Pertumbuhan ekonomi

PDB rill<sub>t</sub> : Produk domestik bruto rill tahun tertentu (sesuai harga konstan)

PDB rill t-1 : Produk domestik bruto rill tahun sebelumnya

### 3. Inflasi

Inflasi adalah tingkat dimana harga-harga dalam suatu bidang ekonomi cenderung meningkat. Kesehatan ekonomi suatu daerah seringkali dapat diukur dengan memantau tingkat inflasinya. Indeks harga konsumen dapat digunakan untuk menghitung perubahan harga barang dan jasa secara umum (Kunthi dkk, 2023)

Inflasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan (Fahmi, 2012). Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah presentase data inflasi yang terjadi di Indonesia. Sebagaimana yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) rumus perhitungan IHK sebagai berikut:

$$Inflasi = \frac{IHK - IHK_{-1}}{IHK_{-1}} \times 100$$

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengangguran**

###### **a. Pengertian Pengangguran**

Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran adalah keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan. Di Indonesia angka pengangguran makin meningkat. Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, Mahasiswa perguruan tinggi, dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan. (Franita & Fuady, 2019)

Definisi pengangguran secara teknis adalah semua orang dalam referensi waktu tertentu, yaitu pada usia angkatan kerja yang tidak bekerja, baik dalam arti mendapatkan upah atau bekerja mandiri, kemudian mencari pekerjaan, dalam arti mempunyai kegiatan aktif dalam mencari kerja tersebut (Wikhdatus & Ardyan, 2016). Pengangguran merupakan fenomena yang telah dikenal luas di berbagai lapisan masyarakat dan terjadi di hampir semua negara, termasuk Indonesia. Keberadaan lembaga pendidikan, meskipun memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak selalu mampu menjamin penurunan tingkat pengangguran. Bahkan, fenomena lulusan perguruan tinggi yang tidak terserap dalam pasar kerja menjadi bukti bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak secara otomatis menjamin seseorang memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya.

Secara terminologis, pengangguran (*unemployment*) dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Definisi ini menekankan dua unsur penting, yaitu status sebagai bagian dari angkatan kerja dan adanya upaya aktif untuk memperoleh pekerjaan dalam periode waktu tertentu (Saleh & Sumarsono,2015)

## **b. Teori Pengangguran**

### 1) Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung”.

Apabila ditelaah lebih dalam teori Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.

## 2) Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis (Soesastro, 2005).

### c. Jenis – jenis Pengangguran

Menurut Hasyim (2016) ekonomi makro membedakan jenis-jenis pengangguran, ada 2 cara menggolongkannya, yaitu:

#### 1) Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

##### Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*)

Pengangguran friksional atau biasa disebut pengangguran normal merupakan pengangguran yang terjadi dikarenakan tenaga kerja yang berpindah atau meninggalkan pekerjaannya dari satu tempat kerja ke tempat kerja lain yang gaji maupun keahliannya lebih sesuai, maka tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan ini untuk sementara menjadi penganggur dan mereka inilah yang termasuk ke dalam golongan pengangguran friksional.

Terjemahan luas dari kata friksional adalah gesekan. Jadi pengangguran friksional adalah pengangguran yang disebabkan oleh suatu hambatan yang menyebabkan proses bertemunya penawaran dan permintaan tenaga kerja menjadi titik lancar. Pengangguran yang terjadi hanya kerana ketidaklancaran mekanisme pasar saja. Penyebab dari hambatan ini pada dasarnya ada dua yaitu karena

tempat dan waktu. Seorang pencari kerja mungkin pada suatu saat tahu bahwa dilain tempat terdapat permintaan tenaga kerja namun untuk sampai di lokasi butuh persiapan. Jadi kalau dia tidak juga sampai disana hal ini dihambat oleh perbedaan tempat.

a) Pengangguran Siklikal (*Syclical Unemployment*)

Pengangguran siklikal merupakan pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan perekonomian yang naik turun. Pada saat harga komoditas primer yang dijadikan sebagai bahan baku industri turun, maka perusahaan akan mengurangi produksi komoditas dan pekerjanya atau bahkan menutup usahanya. Dengan demikian, kemunduran ekonomi dapat meningkatkan tingkat pengangguran.

Gejala ekonomi mengikuti perilaku alam bahkan gejala biologis. Justru karena itu banyak perilaku ekonomi dapat dirumuskan dalam bentuk fungsinya. Banjir, misalnya merupakan gejala alam misalnya, terjadi berdasarkan siklus tertentu menurut ahli fisika, sehingga dikenal banjir sepuluh tahunan, banjir lima tahunan dan seterusnya. Demikian pula kegiatan ekonomi.

Ada kalanya terjadi ekspansi kegiatan meningkat. Timbul kejenuhan dan penurunan kegiatan. Setelah itu diikuti kenaikan intensitas kegiatan lagi. Siklus seperti lima sampai sepuluh tahun sekali secara berulang - ulang secara rutin. Irama seperti ini sudah barang tentu membawa dampak pada permintaan tenaga kerja.

Pada masa ekspansi orang biasanya penuh dengan optimisme. Dalam situasi seperti ini, dampaknya bagi kesempatan kerja positif. Kenaikan permintaan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran. Sebaliknya bila orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap peluang dimasa depan. Sikap pesimisme yang timbul membawa dampak negatif pada kesempatan kerja. Hal ini terekam oleh naiknya tingkat pengangguran.

Pengangguran yang beriraman seperti ini disebut pengangguran Siklikal.

b) Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*)

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi. Penyebab terjadinya kemunduran perusahaan dalam perekonomian di suatu negara biasanya dikarenakan beberapa faktor, seperti tingginya biaya produksi, tidak mampu akan bersaing dengan perusahaan lain, terdapat barang baru yang kualitasnya lebih baik, dan sebagainya. Dengan demikian, mengakibatkan produksi dari perusahaan tersebut menurun, sehingga perusahaan mengurangi pekerjanya dan pekerja tersebut menjadi penganggur.

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut.

c) Seperti disebut di muka bahwa salah satu dampak dari kemajuan ekonomi adalah terjadinya perubahan dominasi peranan ekonomi yang dimainkan oleh setiap sektor dalam kegiatan produksi maupun dalam pemberian kesempatan kerja.

Pertama-tama secara umum dapat dikatakan bahwa peranan sektor pertanian turun dan peranan sektor manufaktur dan sektor jasa meningkat. Hal ini berakibat pada penurunan daya serap tenaga kerja di sektor pertanian. Mereka yang tinggal di pedesaan dan yang terbiasa oleh sifat pekerjaan disektor pertanian, sebagian dari padanya terpaksa mengadu nasib di sektor lain karena menyempitnya peluang disektor pertanian. Dalam sektor yang baru belum tentu mereka yang berpindah sektor ini beruntung dalam pencarian pekerjaan. Pengangguran

yang ditimbulkan karena perubahan struktur ekonomi seperti ini disebut pengangguran Struktural.

d) Pengangguran Teknologi (*Technological Unemployment*)

Pengangguran teknologi merupakan pengangguran yang terjadi akibat perkembangan aneka ragam teknologi. Dahulu industri-industri masih menggunakan tenaga manusia untuk memproduksi suatu barang, namun dikarenakan zaman yang terus berkembang dan teknologi yang semakin canggih, membuat industri-industri beralih ke tenaga mesin untuk memproduksi barang yang mana lebih efisien. Dengan demikian, perusahaan mengurangi tenaga kerjanya, yang kemudian menjadi penganggur.

Dalam pertumbuhan industri kita amati bahwa teknologi yang dipakai dalam proses produksi selalu berubah. Ternyata laju perubahan itu semakin hari semakin cepat, diberbagai industri elektronika. Perubahan teknologi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Perubahan teknologi produksi membawa dampak kesempatan kerja keberbagai arah. Kekuatan substitutif dan kekuatan merombak spesifikasi jabatan yang ditimbulkan membawa dampak negatif bagi kesempatan kerja berupa pengangguran.

Contoh misalnya digunakan komputer sebagai pengelola kata (*Word Processor*) menggantikan mesin ketik biasa memaksa pengetik untuk melatih diri sebagai operator komputer. Bila gagal ada kemungkinan dia tergusur karena perubahan teknologi. Daftar contoh semacam ini dapat diperpanjang lebih lanjut, namun yang penting adalah mengidentifikasi keterampilan yang segera akan usang dan memperkirakan mana yang akan muncul sehingga dapat diketahui arah berkembangnya masalah pengangguran.

## 2) Pengangguran Berdasarkan Cirinya

### a) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Angkatan kerja yang meningkat dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia membuat minimnya kesempatan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan, yang kemudian mereka menjadi penganggur. Keadaan tersebut dinamakan pengangguran terbuka. Selain itu, pengangguran terbuka dapat pula disebabkan oleh menurunnya kegiatan produksi karena pengurangan tenaga kerja yang diakibatkan oleh lemahnya perekonomian.

### b) Pengangguran Tersembunyi (*Disguised Unemployment*)

Pengangguran tersembunyi atau biasa disebut pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang disebabkan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja dalam satu jenis pekerjaan, sedangkan dengan mengurangi jumlah tenaga kerja tersebut tidak mengurangi jumlah produksi.

### c) Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*)

Pengangguran musiman ini biasanya terdapat pada sektor pertanian dan perikanan. Dalam sektor pertanian, musim tanam dan musim panen itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk ditunggu. Dalam masa-masa menunggu tersebut apabila para petani tidak melakukan pekerjaan lain, maka hal tersebut membuat mereka menjadi menganggur. Pengangguran seperti ini disebut pengangguran musiman.

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Di luar musim panen dan turun kesawah, banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru. Selama masa menunggu tersebut mereka digolongkan sebagai penganggur musiman.

Kegiatan ekonomi masyarakat sering kali terpengaruh oleh irama musim. Ada musim giat sehingga banyak permintaan

tenaga kerja dan ada masa-masa dimana kegiatan mengendur. Pengantian antara giat dan kendur terjadi secara teratur dalam periode satu tahun, selama kegiatan mengendur terjadi penganguran yang akan terpecahkan secara otomatis bila tiba masa giat kembali.

Pada saat menunggu datangnya musim yang lebih giat oleh pencacah dia akan dicatat sebagai penganggur. Contoh yang paling klasik adalah apa yang terjadi di sektor pertanian. Pada saat musim penyiapan lahan untuk ditanami dan dilanjutkan ke penanaman dibutuhkan tenaga kerja yang banyak. Namun pada saat tanaman tumbuh tenaga yang dibutuhkan menyusut drastis karena permintaan tenaga kerja terbatas pada pemeliharaan saja. Pada saat menanam benihnya maka permintaan tenaga kerja secara besar-besaran meningkat lagi. Irama kegiatan ini diulang-ulang sehingga rutin menjadi setiap tahun (Saleh & Sumarsono, 2015).

d) Pengangguran Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Pengangguran setengah menganggur merupakan tenaga kerja yang jam kerjanya jauh lebih sedikit, biasanya mereka bekerja hanya satu sampai dua hari dalam seminggu atau satu sampai empat jam sehari (Hasyim, 2016).

**d. Pengukuran Tingkat Pengangguran**

Perhitungan secara statistik baku mengenai jumlah pekerja maupun tingkat pengangguran banyak sekali digunakan dalam memperkirakan baik tidaknya suatu perekonomian secara makro sangat penting untuk mengetahui jumlah total dari pekerja dan pengangguran di hitung, yaitu untuk mengawasi jumlah keduanya sebagai bahan untuk membuat suatu kebijakan publik.

Dalam konsep ketenagakerjaan yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang sudah bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang termasuk

dalam kategori angkatan kerja secara otomatis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja dapat pula di definisikan sebagai pekerja ditambah pengangguran (Fitrawaty, 2018). Untuk mengukur pengangguran di dalam suatu negara biasanya menggunakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu jumlah pengangguran dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja (*labor force*) (Haryanto, 2025). Rumus mencari tingkat pengangguran sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Total Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

#### e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran

Menurut Sukirno (2016) secara garis besar ada 3 faktor yang mempengaruhi pengangguran:

##### 1) Faktor Ekonomi Mikro

###### a) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan langsung dengan tingkat penyerapan tenaga kerja. Ketika laju pertumbuhan ekonomi melambat, perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan laba sehingga mengurangi ekspansi usaha. Akibatnya, proses perekrutan tenaga kerja baru ditunda atau bahkan dilakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk menekan biaya operasional. Dalam jangka panjang, stagnasi pertumbuhan ekonomi juga dapat mengurangi investasi produktif yang menjadi motor penciptaan lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran struktural dapat meningkat.

###### b) Inflasi dan Stabilitas Harga

Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan permintaan tersebut memaksa perusahaan mengurangi volume produksi,

sehingga kebutuhan tenaga kerja menurun. Selain itu, inflasi yang bersifat biaya (*cost-push inflation*) dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi margin keuntungan, mendorong perusahaan melakukan efisiensi termasuk pengurangan tenaga kerja.

c) Kebijakan Moneter & Fiskal

Kebijakan moneter yang cenderung ketat, seperti peningkatan suku bunga, akan mengurangi minat pelaku usaha untuk melakukan investasi karena biaya modal yang lebih tinggi. Demikian pula, kebijakan fiskal yang mengurangi belanja pemerintah dapat menurunkan permintaan agregat. Kedua kondisi ini menyebabkan aktivitas ekonomi menurun, sehingga penyerapan tenaga kerja pun berkurang dan tingkat pengangguran meningkat.

d) Perubahan Permintaan Agregat

Penurunan konsumsi domestik dan ekspor memiliki dampak signifikan terhadap kebutuhan tenaga kerja. Jika permintaan terhadap produk dalam negeri melemah, baik akibat krisis global maupun penurunan daya beli masyarakat, perusahaan akan menyesuaikan kapasitas produksinya. Penyesuaian ini sering kali melibatkan pengurangan jam kerja atau jumlah tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran.

2) Faktor Struktural

a) Perubahan Struktur Industri

Perubahan struktur industri terjadi ketika proporsi kontribusi sektor-sektor ekonomi bergeser, misalnya dari sektor manufaktur ke sektor jasa. Pergeseran ini dapat menimbulkan pengangguran struktural karena tenaga kerja yang sebelumnya terserap di sektor lama tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan sektor baru. Fenomena ini memerlukan program pelatihan

ulang (*reskilling*) dan peningkatan keterampilan (*upskilling*) untuk mengurangi dampak negatif terhadap pasar kerja.

b) Keterampilan Tenaga Kerja

*Mismatch* keterampilan (*skill mismatch*) antara pencari kerja dan kebutuhan industri menjadi salah satu penyebab pengangguran struktural. Kondisi ini biasanya terjadi ketika sistem pendidikan dan pelatihan tidak mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Akibatnya, lulusan pendidikan formal atau pelatihan vokasional sulit terserap di dunia kerja karena kompetensi yang dimiliki tidak relevan dengan tuntutan industri.

c) Teknologi & Otomatisasi

Kemajuan teknologi dan otomatisasi meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk pekerjaan rutin dan manual. Otomatisasi sering kali menggantikan posisi kerja yang membutuhkan keterampilan rendah hingga menengah. Meskipun teknologi menciptakan lapangan kerja baru di bidang tertentu, peralihan ini memerlukan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh sebagian besar tenaga kerja, sehingga memicu pengangguran jika tidak diimbangi dengan pelatihan yang memadai.

3) Faktor Demografi & Sosial

a) Pertumbuhan Penduduk Usia Kerja

Pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi bonus demografi jika disertai peningkatan kesempatan kerja. Namun, jika pertumbuhan tersebut tidak diimbangi dengan penambahan lapangan kerja, maka akan terjadi surplus tenaga kerja yang menyebabkan pengangguran. Hal ini sering dialami negara berkembang yang memiliki tingkat kelahiran tinggi namun belum mampu menciptakan cukup peluang kerja.

### b) Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang rendah membatasi akses tenaga kerja terhadap pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan tertentu. Selain itu, individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung terjebak pada pekerjaan informal dengan pendapatan rendah, yang rentan hilang akibat perubahan pasar atau krisis ekonomi. Pendidikan berkualitas berperan penting dalam membekali tenaga kerja dengan keterampilan yang relevan dan adaptif terhadap perubahan industri.

### c) Mobilitas Tenaga Kerja

Mobilitas tenaga kerja yang rendah, baik secara geografis maupun antar-sektor, membatasi kemampuan pekerja untuk mencari peluang kerja yang lebih baik. Hambatan mobilitas dapat berupa faktor geografis seperti jauhnya pusat industri, faktor sosial budaya seperti preferensi tinggal di daerah asal, atau faktor ekonomi seperti biaya pindah yang tinggi. Hambatan ini mengakibatkan ketidakseimbangan distribusi tenaga kerja antarwilayah dan memperburuk pengangguran di daerah tertentu.

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

### a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa suatu negara selama periode waktu tertentu (Samuelson dkk, 2010). Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Produk, GDP) adalah nilai pasar keluar total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam suatu negara (Panorama, 2016). Pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto dan Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut

lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah struktur terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Produk Domestik Bruto digunakan untuk berbagai hal khususnya untuk melihat performa perekonomian di suatu negara. Dengan membandingkan nilai PDB dari satu periode dengan periode sebelumnya akan terlihat laju pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ataupun penurunan dalam laju pertumbuhan ekonomi tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas perekonomian, Hal ini berdasarkan pandangan (Mankiw, 2010). Teori Keynesian, menyatakan bahwa: “Dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan aggregate. Kaum Keynesian yakin bahwa kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju inflasi” (Ardiansyah, 2017).

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan berhasilnya pembangunan sebuah Negara (Soekapdjo & Esther, 2019). Pertumbuhan ekonomi dijadikan tujuan penilaian untuk menakar berhasilnya suatu pembangunan Negara yang sudah tercapai, yang akan dicapai maupun yang sedang direncanakan untuk mencapainya ditahun kedepannnya. (Safuridar, 2018). Pertumbuhan ekonomi juga diperankan menjadi indikator utama karena menyumbang implikasi pada penanganan pembangunan yang lain yaitu pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan suatu kegiatan ekonomi Negara berupa meningkatnya jumlah barang dan jasa sehingga memberi implikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sendiri. Jadi, bila pertumbuhan ekonomi meningkat maka terjadi pula peningkatan jumlah barang yang akan diproduksi dan akan menaikkan kesejahteraan warga masyarakat (Yusra & Hijri, 2019).

Pertumbuhan ekonomi adalah tujuan penting bagi setiap negara di seluruh dunia karena mengarah pada peningkatan standar hidup,

penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kualitas hidup. Pertumbuhan ekonomi adalah konsep fundamental dalam ekonomi yang mengacu pada peningkatan berkelanjutan dalam produksi barang dan jasa suatu negara dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi memainkan peran penting dalam meningkatkan standar hidup, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan peluang bagi individu dan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan berkelanjutan dalam produksi barang dan jasa ekonomi dari waktu ke waktu. Hal ini biasanya diukur dengan tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) riil atau PDB per kapita. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting dari kesehatan dan perkembangan ekonomi yang mencerminkan kemampuannya untuk menghasilkan kekayaan dan meningkatkan standar hidup. (Sunarto dan Asriati, 2020)

## **b. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### 1) Teori Pertumbuhan ahli Ekonomi Klasik

Ahli-ahli ekonomi klasik, dalam menganalisis masalah-masalah pembangunan, terutama ingin mengetahui tentang sebab-sebab perkembangan ekonomi dalam jangka panjang dan corak proses pertumbuhannya. Beberapa ahli ekonomi klasik yang terkemuka untuk dibahas satu demi satu (Sukirno, 2002) yaitu:

#### a) Pandangan Adam Smith

Adam Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang pertama adalah peranan sistem pasar bebas, Adam Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Kedua perluasan pasar, perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. Ketiga spesialisasi dan kemajuan teknologi.

Perluasan pasar dan perluasan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kegiatan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran.

b) Pandangan Malthus dan Ricardo

Tidak semua ahli ekonomi Klasik mempunyai pendapatan yang positif mengenai prospek jangka panjang pertumbuhan ekonomi. Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsites. Jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka penambahan penduduk yang terus berlalu tanpa diikuti penambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ketingkat subsisten.

c) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber barang mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi akan memerlukan investasi baru.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

d) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan sebagai berikut:

- (1)Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
- (2)Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- (3)Rasio modal-produksi (*capital-output ratio*) tetap nilainya
- (4)Perekonomian terdiri dari dua sector

Model pertumbuhan ekonomi modern dimulai dari tulisan Harrod (*An Essay in Dynamic Theory*), *Economic Journal*, 1939) dan Domar (*Capital Espantion, Rate of Growth and Employment*). Indikatornya dilakukan dengan menggunakan konsep dan metode Keynesian yang berupa konsep dan metode ilmu ekonomi makro jangka pendek. Keseimbangan ekonomi secara sederhana akan terjadi apabila tabungan agregat sama dengan investasi. Dalam pertumbuhan ekonomi, kesamaan itu tentu saja harus dilihat dalam kerangka ekonomi dinamik. Model Harrod-Domar menggambarkan pertumbuhan ekonomi ideal adalah pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan yang stabil dan berkesinambungan. Karena pendapatan nasional adalah fungsi investasi maka investasi diberi peranan yang sangat penting. Tetapi investasi mempunyai

peranan kembar. Di satu pihak investasi dapat mendorong pendapatan, di lain pihak investasi dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi. Seperti diketahui investasi adalah bagian dari permintaan agregat ( $Y=C+I$ ) karena itu peranan investasi yang pertama dapat dipandang sebagai efek permintaan, sedang peranan investasi yang kedua dipandang sebagai efek penawaran karena melalui penambahan stok modal kapasitas produksi dapat ditingkatkan dan dengan demikian pula peningkatan output (Saleh & Sumarsono, 2015).

## 2) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Dalam analisis Neo-Klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan laju pertumbuhan. Dengan demikian menurut teori NeoKlasik, sampai dimana perekonomian akan berkembang, tergantung kepada pertambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi menurut Jhingan (2004). Ahli ekonomi yang menjadi perintis mengembangkan teori tersebut diantaranya:

### a) Teori J.E Meade

Profesor J.E Meade dari Universitas Cambridge membangun suatu model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bentuk paling sederhana dari sistem ekonomi klasik akan berperilaku selama proses pertumbuhan ekuilibrium.

### b) Teori Solow

Menurut Solow, keseimbangan yang peka antara  $G_w$  dan  $G_n$  tersebut timbul dari asumsi pokok mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, suatu keadaan yang memungkinkan untuk mengganti buruh dengan modal. Kia asumsi itu dilepaskan, keseimbangan tajam antara  $G_w$  dan  $G_n$  juga lenyap bersamanya. Oleh karena itu solow membangun model pertumbuhan jangka panjang tanpa asumsi proporsi produksi yang tetap.

Dengan asumsi tersebut, Solow menunjukkan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio modal buruh akan cenderung menyesuaikan dirinya, dalam perjalanan waktu, ke arah rasio keseimbangan. Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan adanya suatu alat pengukur yang tepat. Alat pengukur pertumbuhan perekonomian ada beberapa macam diantaranya:

a) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

b) Produk Domestik Bruto per Kapita (Pendapatan per Kapita)

Produk Domestik Bruto per Kapita merupakan jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk atau dapat disebut sebagai PDB rata-rata atau PDB per kepala.

c) Pendapatan per jam kerja

Pendapatan per jam kerja merupakan upah atau pendapatan yang dihasilkan per jam kerja. Biasanya suatu negara yang mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi dari pada negara lain, boleh dikatakan negara yang bersangkutan lebih maju dari pada negara yang satunya. Beberapa alat ukur pertumbuhan ekonomi diatas dipilih oleh suatu negara dengan keadaan ekonomi di negara tersebut. Peningkatan atau penurunan GDP ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi tersebut yaitu tenaga kerja, kapital, sumber daya alam dan lingkungan, teknologi dan faktor sosial.

3) Teori Keynes

John Maynard Keynes, melalui konsep yang dikembangkan dalam *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, menekankan bahwa pengangguran terutama disebabkan oleh ketidakcukupan permintaan agregat dalam

perekonomian. Menurut pandangan Keynesian, pertumbuhan ekonomi yang kuat hanya akan tercapai jika tingkat permintaan agregat cukup untuk menyerap kapasitas produksi. Ketika pertumbuhan ekonomi melambat, perusahaan akan mengurangi tingkat produksi, yang berdampak pada berkurangnya permintaan tenaga kerja dan meningkatnya pengangguran.

Keynes berargumen bahwa intervensi pemerintah diperlukan untuk mengoreksi kekurangan permintaan tersebut, terutama melalui kebijakan fiskal ekspansif seperti peningkatan belanja pemerintah dan penurunan pajak. Kebijakan ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong konsumsi dan investasi, serta menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang memperluas output nasional dan membuka lapangan kerja baru. Dengan demikian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran bersifat negatif: semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran, terutama dalam jangka pendek ketika perekonomian belum mencapai kapasitas penuh (Mankiw, 2019).

### c. Cara menghitung pertumbuhan ekonomi

Adapun cara menghitung pertumbuhan ekonomi per triwulan atau tahunan. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung laju aktivitas ekonomi negara dalam periode tahunan (Redjeki, 2024) yaitu:

$$PE_t = \frac{PDB\ Rill_t - PDB\ Rill_{t-1}}{PDB\ Rill_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PE<sub>t</sub> : Pertumbuhan ekonomi

PDB rill<sub>t</sub> : Produk domestik bruto rill tahun tertentu (sesuai harga konstan)

PDB rill t-1 : Produk domestik bruto rill tahun sebelumnya

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Determinan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan yang mempengaruhi laju pertumbuhan suatu perekonomian. Terdapat beberapa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi yang dikelompokkan dalam faktor penentu penawaran dan faktor lainnya adalah efisiensi dan permintaan. Faktor-faktor penawaran adalah sumber daya alam, barang modal, sumber daya manusia dan teknologi dan mereka memiliki pengaruh langsung terhadap nilai barang dan jasa yang disediakan. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB berarti kenaikan laju pertumbuhan PDB, namun yang menentukan kenaikan tiap komponen sangat berbeda. Pengeluaran publik, pembentukan modal, investasi swasta atau publik, tingkat pekerjaan, nilai tukar, dan lainnya. Terdapat faktor dan peristiwa sosial politik yang berpengaruh besar terhadap kemajuan ekonomi suatu negara. Sehingga ada juga perbedaan antara determinan ekonomi dan non-ekonomi (Sunarto dan Asriati, 2020).

Todaro dalam Miyasto (2013), memaparkan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

##### **1) Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja**

Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan yang bekerja dan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif.

##### **2) Akumulasi Modal**

Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang didalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang.

##### **3) Kemajuan Teknologi**

Kemajuan teknologi menurut para ekonom merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut

disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan penyempurnaan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan. Pertumbuhan ekonomi sering mendorong inovasi dan kemajuan teknologi. Ketika bisnis dan industri berkembang, mereka berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, yang mengarah pada penciptaan dan adopsi teknologi baru. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing, mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

Kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dengan memungkinkan produksi barang dan jasa yang lebih banyak, lebih baik, dan lebih murah dengan input yang sama atau lebih sedikit. Mereka juga dapat merangsang inovasi, akumulasi modal, pengembangan modal manusia, daya saing internasional dan perdagangan. Selain itu, kemajuan teknologi dapat menciptakan pekerjaan baru dan lebih baik, meningkatkan layanan publik, meningkatkan hasil kesehatan dan pendidikan, serta mendorong pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan alat ukur keberhasilan suatu wilayah. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, peningkatan jumlah angkatan kerja yang apabila dapat dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sadono (2002) Terdapat beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Bruto (PDB) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi disuatu daerah

provinsi. Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam kegiatan proses produksi di suatu negara selama satu periode.

## 2) Pendapatan per kapita

Pendapatan perkapita merefleksikan PDB per kapita. Pendapatan per kapita adalah dibagi dengan jumlah penduduk dengan kata lain pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus menerus dan berarti kebutuhan ekonomi juga harus bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal tersebut hanya bisa didapat melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun.

### e. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluarannya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Mankiw, 2007)

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran umumnya bersifat negatif, artinya ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya. Ini karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya mendorong

peningkatan produksi, investasi, dan penciptaan lapangan kerja, yang pada akhirnya menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Ada hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang di satu sisi dapat dikatakan apabila tingkat pengangguran tinggi maka tingkat pertumbuhan ekonomi relatif menjadi rendah. Dengan ini pengangguran menjadi salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi menurun, dalam artian jika pertumbuhan ekonomi disuatu daerah baik akan menciptakan lapangan kerja baru dimana kegiatan tersebut akan mengurangi tingkat pengangguran. Menurut teori klasik dan Keynesian menyatakan pengangguran bersifat sementara dan pasar tenaga kerja akan menyesuaikan sendiri melalui mekanisme upah dan percaya bahwa permintaan yang rendah bisa menyebabkan pengangguran berkepanjangan. Solusinya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter (Suparmono, 2018)

### **3. Inflasi**

#### **a. Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan fenomena perekonomian yang penting karena berdampak langsung pada harga barang serta jasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Teori inflasi yang telah dikembangkan dalam literatur ekonomi, antara lain teori monetaris, teori Keynesian, dan teori struktural, untuk menjelaskan penyebab inflasi dan dampaknya terhadap perekonomian. Dalam konteks Indonesia, inflasi seringkali menjadi isu penting dalam kebijakan makroekonomi. Pemerintah dan bank sentral sering menggunakan berbagai alat kebijakan moneter dan fiskal untuk mengendalikan tingkat inflasi.

Sebagai negara berkembang, Inflasi pada masyarakat Indonesia disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar, harga barang impor, kondisi pasar tenaga kerja dan jumlah uang beredar. Beberapa ahli berpendapat bahwa inflasi jika dikendalikan dapat menjadi tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat. Namun jika tidak diawasi dengan baik, inflasi

yang berlebihan dapat menimbulkan masalah serius seperti ketidakstabilan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran. Teori yang sering digunakan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah kurva Phillips (Ary, 2025).

Inflasi dalam pengertian luas adalah kenaikan harga yang terjadi secara umum dan terus-menerus sehubungan dengan adanya mekanisme pasar. Inflasi menjadi suatu fenomena dan dilema ekonomi bagi seluruh negara karena menurunnya daya beli masyarakat akan diikuti dengan menurunnya nilai riil mata uang negara (Rapii dkk, 2022).

Inflasi adalah salah satu tantangan ekonomi yang paling signifikan pada abad yang ke Dua puluh satu. Dan hal ini telah terjadi pada beberapa tahun terakhir, berbagai faktor mulai dari kebijakan moneter hingga perubahan dalam rantai pasokan global telah mempengaruhi tingkat inflasi di berbagai belahan dunia. Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis-jenis inflasi yang ada, termasuk inflasi permintaan, inflasi biaya, inflasi inti, serta fenomena hyperinflasi dan stagflasi. Dalam konteks ekonomi yang dinamis, pemahaman mendalam tentang inflasi sangat penting. Inflasi Permintaan ini dapat terjadi jika suatu permintaan barang dan jasa sudah melebihi penawaran, sedangkan inflasi biaya disebabkan oleh peningkatan biaya produksi. Selain itu, inflasi inti yang mengabaikan barang-barang yang fluktuatif memberikan gambaran lebih stabil tentang tren inflasi.

Dari beberapa definisi inflasi, perlu digaris bawahi, bahwa definisi inflasi mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) *Tendency*, yaitu berupa kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga tetapi secara keseluruhan mempunyai kecenderungan meningkat.
- 2) *Sustained*, kenaikan harga yang terjadi tidak hanya berlangsung dalam waktu tertentu saja, melainkan secara terus-menerus dalam

jangka waktu yang lama.

- 3) *General level of price*, harga dalam konteks inflasi dimaksudkan sebagai harga barang-barang secara umum bukan dalam artian satu atau dua jenis barang saja.

#### **b. Teori Inflasi**

Terdapat tiga kelompok yang memberikan teori penyebab terjadinya inflasi, teori tersebut diantaranya :

##### 1) Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas terjadi karena adanya perubahan jumlah uang yang beredar dengan perubahan harga barang serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang. Landasan pokok teori ini ialah:

$$MV = PT$$

Dimana:

M = Suplai uang dalam perekonomian.

V = Kecepatan sirkulasi uang dalam perekonomian

P = Harga rata-rata semua transaksi dalam perekonomian

T = Jumlah transaksi dalam perekonomian dalam periode khusus

PT = Ukuran jumlah pengeluaran dalam perekonomian

MV = merupakan jumlah uang yang digunakan

Kedua ruas persamaan ini harus identik dalam nilai uang yang digunakan. Kadang-kadang T ditulis Q yakni output perekonomian, sehingga  $MV = PQ$  yakni total pengeluaran nasional dalam suatu periode dan ini sama dengan PDB (Produk Domestik Bruto).

##### 2) Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif

terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang seharusnya. Tentunya tidak semua golongan ini misalnya masyarakat yang berpenghasilan tetap atau penghasilannya meningkat tidak secepat laju inflasi. Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul.

Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi, baik dari pencetakan uang baru maupun dari kredit pada bank dan permintaan kenaikan gaji (Saleh & Sumarsono, 2015).

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya. Para pelaku ekonomi melakukan perebutan dalam memperoleh barang dan jasa yang lebih besar dibandingkan yang disediakan. Proses perebutan tersebut menimbulkan permintaan agregat terhadap barang dan jasa melebihi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan menimbulkan kenaikan harga. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat di sini adalah:

- a) Pemerintah yaitu melakukan pencetakan uang baru dengan tujuan menutup defisit anggaran belanja dan belanja negara.
- b) Pengusaha swasta yaitu menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank.
- c) Pekerja atau buruh yaitu menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas.

### 3) Teori Strukturalis

Teori strukturalis atau biasa disebut teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yaitu dari struktur ekonomi. Pertumbuhan akan kebutuhan barang tidak sebanding dengan ketersediaan produksi barang, sehingga terjadi kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang, sehingga terjadi inflasi. (Boediono, 1985).

Teori strukturalis inflasi dikembangkan untuk menjelaskan penyebab inflasi yang bersifat jangka panjang di negara berkembang. Teori ini beranggapan bahwa inflasi bukan hanya dipicu oleh faktor moneter, melainkan juga oleh kekakuan struktural dalam perekonomian. Ada dua bentuk ketidakelestisan yang menjadi sorotan utama dalam teori ini.

Pertama, adalah kekakuan dari sisi penerimaan impor. Hal ini terjadi karena nilai ekspor tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor lainnya, seringkali disebabkan oleh memburuknya terms of trade (nilai tukar barang ekspor terhadap barang impor) di pasar dunia. Selain itu, produksi barang ekspor negara berkembang umumnya tidak elastis terhadap kenaikan harga, artinya peningkatan harga tidak secara langsung meningkatkan volume ekspor. Dalam kondisi ini, negara tidak mampu membiayai impor barang-barang penting, sehingga mendorong pemerintah untuk menerapkan strategi substitusi impor (*import substitution strategy*), yaitu mengganti barang impor dengan produksi dalam negeri. Namun, kebijakan ini bisa menimbulkan tekanan inflasi jika kapasitas produksi domestik tidak siap atau tidak efisien.

Kedua, adalah kekakuan penawaran bahan makanan yang umum terjadi di negara berkembang. Penawaran bahan makanan seringkali tumbuh lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan per kapita.

Ketidakseimbangan ini menyebabkan harga bahan makanan naik lebih cepat dibandingkan barang-barang lainnya. Kenaikan harga pangan ini mendorong buruh untuk menuntut kenaikan upah guna mempertahankan daya beli mereka. Akibatnya, terjadi kenaikan ongkos produksi, yang kemudian menaikkan harga barang secara umum. Inflasi jenis ini dikenal sebagai wage push inflation, yaitu inflasi yang didorong oleh desakan kenaikan upah akibat tekanan biaya hidup. Rantai kenaikan harga ini pada akhirnya memperkuat tekanan inflasi secara berkelanjutan, terutama bila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi distribusi bahan pangan (Saleh & Sumarsono, 2015).

#### 4) Teori Phillips

Teori inflasi yang diperkenalkan oleh A.W. Phillips pada tahun 1958, dikenal dengan istilah *Phillips Curve*, merupakan salah satu konsep penting dalam ekonomi makro yang menggambarkan hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan laju perubahan upah nominal. Berdasarkan kajiannya terhadap data perekonomian Inggris periode 1861–1957, Phillips menemukan bahwa ketika tingkat pengangguran menurun, upah nominal cenderung meningkat. Peningkatan upah tersebut mendorong kenaikan biaya produksi, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa atau inflasi.

Dalam kerangka analisis *Phillips Curve*, hubungan ini dipahami sebagai *trade-off* jangka pendek antara pengangguran dan inflasi. Artinya, kebijakan yang menurunkan pengangguran sering kali berdampak pada meningkatnya inflasi, dan sebaliknya. Akan tetapi, perkembangan teori ekonomi makro, khususnya dari Milton Friedman dan Edmund Phelps, menunjukkan bahwa dalam jangka panjang hubungan tersebut dapat melemah karena ekspektasi inflasi masyarakat akan menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi. Dengan demikian, *Phillips Curve* lebih relevan digunakan sebagai

alat analisis dalam jangka pendek, sementara untuk jangka panjang diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan faktor ekspektasi dan dinamika struktural perekonomian (Mankiw, 2019).

### c. Indikator inflasi

Ada beberapa indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama suatu periode tertentu, yaitu:

#### 1) Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Indeks*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighted*) berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Di Indonesia, penghitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, penghitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama ibukota provinsi-provinsi di Indonesia. Adapun rumus perhitungan IHK sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK - IHK_{-1}}{IHK_{-1}} \times 100$$

#### 2) Indeks Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen, oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*) IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Prinsip menghitung inflasi berdasarkan data IHPB adalah sama dengan cara berdasarkan IHK, yaitu:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHPB - IHPB_{-1}}{IHPB_{-1}} \times 100\%$$

### 3) Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab, dilihat dari metode penghitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataannya jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu, bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (*GDP deflator*) disingkat IHI. Penghitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan angka indeks (Ulya, 2021).

$$\text{Inflasi} = \frac{IHI - IHI_{-1}}{IHI_{-1}} \times 100\%$$

#### d. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan sebabnya, yaitu:

##### 1) Inflasi Sisi Permintaan (*Demand Side Inflation*)

Inflasi sisi permintaan adalah inflasi yang disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Kenaikan harga umumnya terjadi pada saat perekonomian mencapai tingkat lapangan kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berlangsung pesat (*full employment and full capacity*).

##### 2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi desakan biaya adalah inflasi yang terjadi ketika biaya produksi meningkat dengan cepat secara riil dibandingkan dengan

produktivitas dan efisiensi penggunaan, sehingga menyebabkan dunia usaha mengurangi pasokan barang dan jasa. Pelaku usaha harus menerima risiko turunnya permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkannya, padahal kenaikan biaya akan menyebabkan harga barang dan jasa naik.

### 3) Inflasi Karena Pengaruh Impor (*Imported Inflation*)

Inflasi karena pengaruh impor adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku di negara asal dan kenaikan harga umum di dalam negeri (Adawiyah & Seftarita, 2016).

Inflasi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan sifatnya, yaitu:

#### a) Inflasi ringan (*low inflation*)

Inflasi ringan adalah inflasi yang dibawah 10% pertahun. Sedangkan inflasi 2% sampai 4% dikatakan inflasi yang rendah. Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga yang lambat dengan tingkat yang rendah dalam jangka waktu yang relatif lama. Di wilayah yang mengalami inflasi ini, masyarakat masih percaya pada uang dan bersedia menyimpannya.

#### b) Inflasi sedang (*moderate inflation*)

Inflasi sedang adalah inflasi antara 10%-30%.Hal ini ditandai dengan perlunya kehati-hatian terhadap kenaikan harga yang relatif cepat dan dampaknya terhadap perekonomian.

#### c) Inflasi berat yaitu inflasi 30% hingga 100%

Inflasi berat adalah dimana sektor-sektor perekonomian, kecuali yang dikuasai negara, mulai mengalami kelumpuhan. Hal ini ditandai dengan kenaikan yang relatif kuat dengan karakteristik yang semakin cepat, terkadang berlangsung dalam jangka waktu yang singkat. Artinya harga minggu ini atau bulan ini lebih tinggi dibandingkan minggu atau bulan sebelumnya.

d) Inflasi sangat berat (*hiperinflation*)

Inflasi sangat berat adalah inflasi lebih dari 100%. Inflasi ini menyebabkan masyarakat tidak lagi berusaha menabung dan nilai uang anjlok. Oleh karena itu, lebih baik uang dibelanjakan dan disimpan dalam bentuk barang seperti emas, tanah, bangunan. Karena harga seperti ini akan naik. Dalam hal barang, hal ini berhubungan dengan inflasi (Fahmi, 2010).

**e. Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Inflasi**

Inflasi tentunya wajib diatasi dan buat mengatasinya biasanya dilakukan pemerintah dengan melakukan beberapa kebijakan yang menyangkut bidang moneter, fiskal, dan non moneter.

1) Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan mengatur jumlah uang beredar. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, bank Indonesia lebih menerapkan beberapa kebijakan, yaitu:

- a) Kebijakan diskonto bertujuan untuk menaikkan suku bunga karena pendapatan bunga menjadi lebih tinggi dan modal pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga membatasi kegiatan ekonomi yang menggunakan sumber kredit.
- b) Politik pasar terbuka (*open market operation*), dilaksanakan dengan menawarkan surat berharga di pasar modal.
- c) *Cash Ratio* adalah cadangan yang diperlukan oleh Bank Sentral bagi bank-bank pada umumnya, besar kecilnya cadangan ini tergantung pada keputusan bank sentral atau pemerintah.

2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berkaitan dengan keuangan publik (pendapatan dan pengeluaran). Bentuk kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mengurangi pengeluaran pemerintah
- b) Menaikan pajak

### 3) Kebijakan Non-Moneter

Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain meningkatkan output, kebijakan upah, memantau warga, dan mendistribusikan barang agar harga tidak naik.

- a) Peningkatan produksi, pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah dengan mengutamakan produksi atau memberikan subsidi pada sector produksi bahan bakar serta produksi beras.
- b) Kebijakan upah, kebijakan ini tidak lebih dari upaya untuk menstabilkan upah atau gaji, dalam arti upah tidak sering dinaikkan karena kenaikan yang teratur akan meningkatkan daya beli pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap barang barang produk secara umum (Fadilla, 2017).

#### **f. Hubungan Inflasi dengan pengangguran**

Berdasarkan Teori Philips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Inflasi dan pengangguran merupakan dua masalah ekonomi yang sangat krusial, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Lebih parah lagi, antara inflasi dan pengangguran sering kali terjadi trade-off pada saat yang bersamaan, artinya apabila kebijakan pemerintah diarahkan untuk menurunkan inflasi, maka pengangguran akan mengalami peningkatan (Riza dkk, 2020).

Apabila pemerintah ingin menurunkan pengangguran, maka inflasi akan meningkat. Mekanisme transmisinya jelas, pembangunan memerlukan investasi dan peningkatan pengeluaran pemerintah yang mengakibatkan permintaan efektif barang dan jasa meningkat. Peningkatan permintaan efektif tanpa diikuti perluasan kapasitas produksi akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa. Pengangguran dapat memperlunak laju inflasi di suatu negara karena

dengan adanya pengangguran, maka daya beli masyarakat akan menurun sehingga akan mengurangi permintaan efektif yang pada akhirnya menurunkan harga (Prawoto, 2019)

Hubungan antara inflasi dan pengangguran ini diteliti oleh Ekonom Inggris yang bernama A.W. Phillips. Kenaikan harga barang dan jasa secara akumulatif dari waktu ke waktu akan mengakibatkan kemampuan daya beli masyarakat akan menurun. Penurunan ini akan berdampak pada bergesernya permintaan efektif masyarakat sehingga barang dan jasa yang dihasilkan tidak terbeli. Kondisi ini selanjutnya akan berdampak pada pengurangan produksi oleh perusahaan yang tentunya konsekuensi langsungnya adalah pengurangan tenaga kerja. Pengurangan tenaga kerja secara akumulatif akan menambah angka pengangguran, baik pengangguran sementara maupun pengangguran permanen. Pengangguran jelas akan mengakibatkan kemiskinan (Suparmono, 2018)

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Saptanno & Maatoke (2022) dalam bentuk jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku”. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan ada pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar -0.003600 dan nilai koefisien sebesar 0.9768. Selanjutnya variabel inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar 0.5123 dan nilai koefisien sebesar -0.163480.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif regresi linier berganda dan variabel independent pertumbuhan ekonomi, inflasi. variabel dependent adalah pengangguran dan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan data *time series*, sementara

penelitian saptenno memakai data panel.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk (2022) dalam bentuk jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara” Hasil dari penelitian Winra Purba, Pinondang Nainggolan, Pawan D Panjaitan yaitu bahwa nilai tStatistik 1.774 dan nilai pada tabel distribusi dengan tingkat kesalahan 5% yaitu dan Nilai ttabel sebesar 1.753 . Hal ini berarti thitung > ttabel yaitu  $1.774 > 1.753$  dengan nilai probabilitas. thitung dari variable inflasi (ditunjukkan pada kolom sig) sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel bebas (inflasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pengangguran). Selanjutnya pengaruh variabel bebas (pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel terikat (pengangguran) bahwa nilai tStatistik 1.768 dan nilai pada ttabel distribusi dengan tingkat kesalahan 5% yaitu sebesar 1.753. Hal ini berarti thitung > ttabel yaitu  $1.768 > 1.753$  dengan nilai prob. tStatistik sebesar 0,001 yang lebih kecil (<) dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas (pertumbuhan ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pengangguran).

Persamaan penelitian ini adalah terdapat persamaan variabel indenpenden yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi dan juga persamaan variabel denpenden yaitu pengangguran. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam bentuk tempat dan waktu penelitian, penelitian ini dilakukan di Indonesia tahun 1994-2024 sedangkan penelitian yang dilakukan Winra Purba, Pinondang Nainggolan, Pawan D Panjaitan yaitu di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2020. Selanjutnya perbedaan judul dalam penelitian, penelitian yang dilakukan Winra Purba, Pinondang Nainggolan, Pawan D Panjaitan berjudul Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara sedangkan judul penelitian ini yaitu Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia.

3. Penelitian oleh Rafika (2021) dalam bentuk jurnal yang berjudul

“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2010” Hasil dari penelitian Ika Rafika yaitu bahwa hasil estimasi dengan menggunakan model GARCH, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran dengan nilai koefisien 0.351321. artinya apabila PDB naik 1 satuan maka akan diikuti oleh kenaikan jumlah pengangguran sebesar 0.351321 orang. Selanjutnya hasil estimasi dengan menggunakan GARCH terlihat bahwa inflasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengangguran dengan nilai koefisien sebesar 0.070758. artinya apabila inflasi naik sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh kenaikan pengangguran sebesar 0.070758 orang.

Persamaan penelitian ini adalah terdapat persamaan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi dan juga persamaan variabel dependen yaitu pengangguran. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam bentuk waktu penelitian, penelitian ini dilakukan tahun 1994-2024 sedangkan penelitian yang dilakukan Ika Rafika yaitu tahun 1980-2010.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sahara & Iryani (2023) dalam bentuk jurnal yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Povinsi Sumatera Barat” Hasil penelitian Sahara & Iryani yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat, dimana nilai koefesiennya sebesar -0.281 dengan tingkat signifikansi 0.025. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0.281%. Koefesien bernilai negatif dan signifikan sesuai dengan hipotesis awal dan teori untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat, dimana nilai koefesiennya sebesar -0.039 dengan tingkat

signifikansi 0.427. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika inflasi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0.039%. Koefesien bernilai negatif dan tidak signifikan sesuai dengan hipotesis awal dan teori.

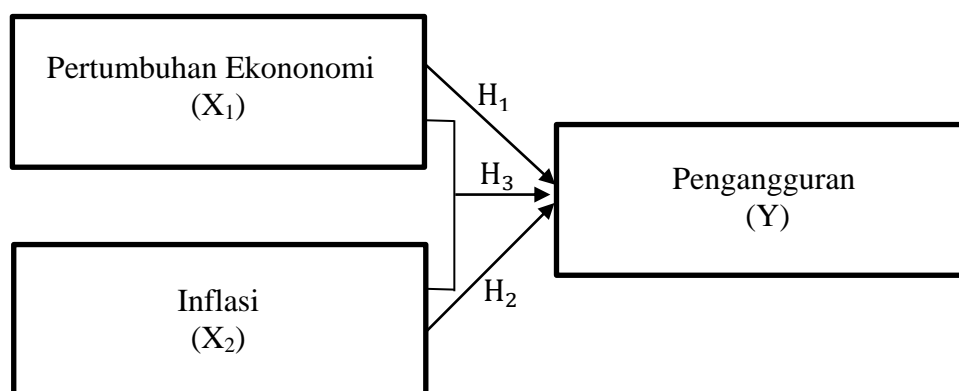
Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan data *time series*. Variabel independent yang digunakan sama sama memakai pertumbuhan ekonomi dan inflasi dan variabel dependent sama sama memakai pengangguran. Perbedaan terletak pada tempat penelitian dan jumlah variabel yang akan diteliti.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Devy (2023) dalam bentuk jurnal yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Sumatera Barat” Hasil penelitian Sari & Devy Berdasarkan tabel output SPSS pada pertumbuhan ekonomi diketahui angka thitung  $0,225 < t_{tabel} 2,052$ , dan  $sig > \alpha$  yaitu  $0,824 > 0,05$ , hingga bisa disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. maka bisa disimpulkan kalau hipotesis yang berbunyi pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap pengangguran. Ini membuktikan kalau naiknya pertumbuhan ekonomi bakal meningkatkan pengangguran dan pada inflasi ( $X_2$ ) diketahui angka thitung  $0,16 < t_{tabel} 2,052$ , dengan angka  $sig > \alpha$  yaitu  $0,987 > 0,05$ , maka bisa diambil keputusan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. sehingga bisa diambil keputusan kalau inflasi pengaruhnya positif serta tak signifikan pada pengangguran. Ini memperlihatkan bahwa apabila inflasi bertambah maka pengangguran juga akan bertambah serta bila inflasi turun pengangguran juga akan turun. Maka dari itu turunnya inflasi akan memiliki pengaruh baik atau positif terhadap pengangguran di suatu daerah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan data *time series*. Variabel independent yang digunakan sama sama memakai pertumbuhan ekonomi dan inflasi dan variabel dependent sama sama memakai pengangguran. Perbedaan terletak pada tempat penelitian.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menunjukkan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai elemen yang telah ditentukan sebagai masalah penting. Dalam kerangka berfikir dapat diuraikan terhadap variabel  $X_1$  (Pertumbuhan Ekonomi),  $X_2$  (Inflasi) dan variabel  $Y$  (Pengangguran). Sehingga dari kerangka berfikir ini dapat dijadikan hipotesis penelitian. Adapun gambaran kerangka berfikir yaitu sebagai berikut :



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**

Keterangan:

$Y$  : Variabel Dependen (Pengangguran)

$X_1$  : Variabel Independen (Pertumbuhan Ekonomi)

$X_2$  : Variabel Independen (Inflasi)

$H$  : Hipotesis

### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Muslich, 2017)

Berdasarkan perumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian untuk tujuan penelitian sebagai berikut:

- H<sub>01</sub> : Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia
  
- H<sub>a1</sub> : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Pengangguran di Indonesia
  
- H<sub>02</sub> : Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pengangguran di Indonesia
  
- H<sub>a2</sub> : Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran di Indonesia
  
- H<sub>03</sub> : Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia
  
- H<sub>a3</sub> : Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini yaitu kausal komparatif, yang mana merupakan salah satu dari macam-macam metode penelitian kuantitatif. Kausal komperatif digunakan dalam evaluasi untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebab-akibat. Kausal komperatif digunakan dalam evaluasi untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dengan dependen (Aiman dkk, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan cara teknik statistik. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (independen) yaitu pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) dan Inflasi ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu pengangguran ( $Y$ ).

#### B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Badan Pusat Statisitik Indonesia dengan penelitian selama periode 1994-2024 berupa data pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran. Waktu penelitian dari Januari 2025 sampai Agustus 2025 dengan rician sebagai berikut:

**Tabel 3. 1  
Jadwal Penelitian**

No	Uraian	2025							
		Jan	Febr	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
1	Survei awal proposal								
2	Bimbingan Proposal								
3	Seminar Proposal								
4	Revisi setelah seminar								

5	Pengumpulan data							
6	Pengolahan data							
7	Bimbingan skripsi							
8	Sidang munaqasyah							

*Sumber: Olahan Peneliti*

### C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sebuah perantara. Data sekunder dapat didapatkan melalui bukti, catatan, buku, jurnal, atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip atau data documenter dengan menggunakan data time series (kurun waktu) berupa data pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan inflasi tahun 1994-2024 di *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam teknik pengumpulan data yakni menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan melihat, membaca, mempelajari, kemudian mencatat data yang sudah ada hubungannya dengan objek penelitian, pengambilan data melalui web resmi dari badan pusat statistik (BPS) berupa data pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan inflasi tahun 1994-2024.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik. Statistik dilakukan untuk menggambarkan data, baik dalam bentuk tabel maupun grafik. Dengan statistik hanya menggambarkan apa yang ada melalui grafik, tabel, dan lainnya (Suryani & Hendryadi, 2015).

## 1. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) Uji normalitas digunakan untuk menilai sebaran atau olahan data pada sebuah data variabel apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang bersifat normal. Model yang dipakai untuk memahami normal atau tidaknya distribusi residual antara lain *one sample kolmogorov - smirnov*. Hipotesis yang dipakai didalam uji normalitas adalah

$H_0$  : Data terdistribusi normal dan

$H_a$  : Data tidak berdistribusi normal

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak yaitu:

- 1) Jika nilai probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima (data berdistribusi normal)
- 2) Jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_a$  maka diterima (data tidak berdistribusi normal)

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel indenpenden dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung multikolinearitas. Multikolinearitas dapat melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai tolak ukur (Ghozali, 2018).

Pengujian ada tidaknya gejala multikoliniearitas dikerjakan dengan melihat nilai VIF dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terkena multikoloniearitas.
- 2) Nilai VIF  $> 10$ , maka terkena multikoloniearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai dan menganalisa apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka akan

dilakukan pengujian dengan menggunakan *scatterplot*, dimana hipotesis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika terdapat pola tertentu (misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

#### d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) Menyatakan bahwa uji autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi yaitu suatu analisis statistic yang digunakan untuk mengetahui korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Pengujian seperti ini memiliki makna bahwa hasil dari waktu tertentu akan dipengaruhi oleh waktu sebelumnya atau waktu berikutnya. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dikerjakan dengan cara memakai uji *Durbin Watson*. Metode pengujian nya sebagai berikut:

- 1) Jika  $DW < dL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi positif
- 2) Jika  $DW > 4-dL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi negatif
- 3) Jika  $Du < DW < 4-dU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif
- 4) Jika  $DW$  terletak diantara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (ragu- ragu)

Keterangan:

$Dw = Durbin\ Watson\ (DW)$

$Du = Durbin\ Watson\ Upper\ (batas\ atas\ DW)$

$Dl = Durbin\ Watson\ Lower\ (batas\ bawah\ DW)$

- 1) Untuk mencari nilai  $DU$  dan  $DW$  dapat dilihat pada tabel acuan Durbin Watson
- 2) Apabila mendapatkan hasil tidak ada keputusan, dapat menggunakan

metode lain yaitu LM Test.

- 3) Apabila mendapatkan hasil terjadi gejala autokorelasi bias dilakukan metode penyembuhan dengan cara melakukan Transformasi *First Difference*.

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data menggunakan model regresi linear berganda, menurut (Suryani & Hendryadi, 2015) bahwa analisis regresi linear berganda bermaksud menjelaskan suatu variabel respons (variabel terikat) menggunakan lebih darisatu variabel input (variabel bebas). Jadi analisis regresi linear berganda akan dilakukan jika jumlah variabel indenpendennya minimal dua. Penelitian ini menggunakan SPSS dengan rumus adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai prediksi variabel dependen (pengangguran)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi variabel indenpenden ( $X_1, X_2$ )

$X_1$  = Pertumbuhan Ekonomi

$X_2$  = Inflasi

e = Error

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018) Uji parsial digunakan untuk digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel indenpenden pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_2$ ) signifikan atau tidak terhadap variabel dependen pengangguran (Y) dengan menggunakan bantuan SPSS. Langkah- langkah uji T adalah:

- 1)  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai probabilitas  $> 0,05$  artinya secara parsial dapat dibuktikan bahwa variabel indenpenden tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel denpenden.

- 2)  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai probabilitas  $< 0,05$  artinya secara parsial dapat dibuktikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **b. Uji Simultan (Uji Statistik f)**

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara Bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan variabel analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran secara simultan.

Langkah- langkah dalam Uji F adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai probabilitas  $< 0,05$  artinya variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2)  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai probabilitas  $> 0,05$  artinya variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Priyatno, 2014)

#### **4. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam variasi perubahan pada variabel terikatnya. Nilai persentase koefisien korelasi yang dikuadratkan serta mempunyai nilai antara 0-1 (0-100%).

Berikut ini pedoman melaksanakan pengujian koefisien determinasi

- 1) Apabila nilai semakin mendekati angka satu, maka koefisien determinasi memiliki pengaruh besar atau persamaan regresi semakin baik.

- 2) Apabila nilai semakin mendekati angka 0, maka koefisien determinasi memiliki pengaruh kecil atau persamaan regresi semakin lemah.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Negara Indonesia**

Republik Indonesia disingkat RI atau Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau, oleh karena itu ia disebut juga sebagai Nusantara.

Ibukota negara ialah Jakarta. Indonesia berbatasan darat dengan Malaysia di Pulau Kalimantan, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India.

Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa lainnya. Kepulauan Indonesia menjadi wilayah perdagangan penting setidaknya sejak abad ke-7, yaitu ketika Kerajaan Sriwijaya di Palembang menjalin hubungan agama dan perdagangan dengan Tiongkok dan India. Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha telah tumbuh pada awal abad Masehi, diikuti para pedagang yang membawa agama Islam, serta berbagai kekuatan Eropa yang saling bertempur untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah Maluku semasa era penjelajahan samudra. Setelah berada di bawah penjajahan Belanda, Indonesia yang saat itu bernama Hindia-Belanda menyatakan kemerdekaannya di akhir Perang Dunia II. Selanjutnya Indonesia mendapat berbagai hambatan, ancaman dan tantangan dari bencana alam, korupsi, separatisme, proses demokratisasi dan periode perubahan ekonomi yang pesat.

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda. Suku Jawa adalah grup etnis terbesar dengan populasi mencapai 41,7% dari seluruh penduduk

Indonesia. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda tetapi tetap satu"), berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki populasi padat dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.

Indonesia juga anggota dari PBB dan satu-satunya anggota yang pernah keluar dari PBB, yaitu pada tanggal 7 Januari 1965, dan bergabung kembali pada tanggal 28 September 1966 dan Indonesia tetap dinyatakan sebagai anggota yang ke-60, keanggotaan yang sama sejak bergabungnya Indonesia pada tanggal 28 September 1950. Selain PBB. Indonesia juga merupakan anggota dari ASEAN, APEC, OKI, G-20 dan akan menjadi anggota dari OECD.

## **2. Letak Astronomis, Geografis, Geologis dan Demografi Indonesia**

### **a. Letak Astronomis Indonesia**

Letak astronomis Indonesia adalah  $6^{\circ}$  LU (Lintang Utara)  $11^{\circ}$  LS (Lintang Selatan) dan antara  $95^{\circ}$  BT (Bujur Timur)- $141^{\circ}$  BT (Bujur Timur). Jika dilihat dari posisi astronomis Indonesia terletak di kawasan iklim tropis dan berada di belahan timur bumi. Indonesia berada di kawasan tropis, hal ini membuat Indonesia selalu disinari matahari sepanjang tahun. Di Indonesia hanya terjadi dua kali pergantian musim dalam setahun yaitu musim kemarau dan hujan. Negara-negara yang memiliki iklim tropis pada umumnya dilimpahi alam yang luar biasa. Curah hujan tinggi akan membuat tanah menjadi subur. Flora dan fauna sangat beraneka ragam. Sedangkan pengaruh dari letak dilihat dari garis bujur, maka Indonesia memiliki perbedaan waktu yang dibagi menjadi tiga daerah waktu yaitu Indonesia bagian timur (WIT), Indonesia bagian tengah (WITA), dan Indonesia bagian barat (WIB).

### **b. Letak Geografis Indonesia**

Letak geografis ditentukan berdasarkan posisi nyata dibanding posisi daerah lain. Indonesia terletak diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi

Indonesia sangat setrategis dan penting dalam kaitannya dengan perekonomian. Indonesia berada persimpangan lalu lintas dunia. Letak geografis merupakan salah satu determinan yang menentukan masa depan dari suatu negara dalam melakukan hubungan internasional. Meski untuk sementara waktu diacuhkan, kondisi geografis suatu negara sangat menentukan peristiwa-peristiwa yang memiliki pengaruh secara global.

c. Letak Geologis Indonesia

Letak geologis adalah letak suatu wilayah melihat keadaan geologinya. Berdasarkan keadaan geologinya, kepulauan di Indonesia dapat dikategorika. menjadi 3 daerah, yaitu:

- 1) Daerah dangkalan Sunda
- 2) Daerah dangkalan Sahul
- 3) Daerah antara dangkalan Sunda dan dangkalan Sahul

Indonesia bagian barat merupakan bagian dari Benua Asia, Indonesia bagian timur merupakan bagian dari Benua Australia, sedangkan Indonesia bagian tengah merupakan peralihan yang disebut daerah Wallace. Dilihat dari segi jalur pegunungan yang ada, kepulauan Indonesia terletak di antara dua rangkaian pegunungan muda. Pegunungan di Indonesia bagian barat merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Sirkum Mediterania, sedangkan pegunungan Indonesia bagian timur merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Sirkum Pasifik.

d. Keadaan Demografi Indonesia

Dari Sabang sampai dengan Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan agama. Sebagian besar penduduk Indonesia adalah bangsa Melayu yang menempati hampir di seluruh wilayah Indonesia yakni di bagian barat dan tengah. Ada juga kelompok suku-suku Melanesia, Polinesia dan Mikronesia ini berada terutama di Indonesia bagian timur. Selain itu ada pula penduduk pendatang seperti Tionghoa, India dan Arab yang masuk ke wilayah

nusantara melalui jalur perdagangan, yang kemudian menetap dan menjadi bagian dari penduduk Indonesia. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan tahun 2010 (Juni), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,641 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,42% per tahunnya. Salah satu ciri penduduk Indonesia adalah sebaran penduduknya yang kurang merata antar pulau dan provinsinya. Sebagian besar penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, yakni sebesar 57,06%. Pulau Jawa menjadi salah satu daerah terpadat di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 141.985 juta jiwa. Sebaran penduduk menurut pulau besar lainnya adalah Pulau Sumatera sebesar 221,52%, Sulawesi 7,32%, Kalimantan 5,93%, Bali dan Nusa Tenggara 5,51%, serta Maluku dan Papua 2,65%.



**Gambar 4. 1**  
**Peta Negara Indonesia**

### 3. Pengangguran di Indonesia

Pengangguran merupakan salah satu indikator utama yang merefleksikan kondisi ketenagakerjaan dan efisiensi perekonomian suatu negara. Di Indonesia, tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun seiring perubahan kondisi makro ekonomi, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar tenaga kerja.

Pengangguran adalah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja/belum bekerja/sedang mencari pekerjaan namun belum memperolehnya. Pengangguran erat kaitannya dengan ketersediaan lapangan kerja, semakin banyak angkatan kerja namun tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang tersedia akan menyebabkan masalah pengangguran. Pengangguran di Indonesia dapat dilihat dari data tingkat pengangguran terbuka (TPT). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Struktur pengangguran di Indonesia juga memperlihatkan ketimpangan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Sebagian besar pengangguran berasal dari kelompok lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan fenomena *mismatch* keterampilan yang semakin mencolok. Dijelaskan bahwa pengangguran banyak terjadi di kalangan tenaga kerja muda usia produktif, khususnya di daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan pentingnya reformasi kurikulum pendidikan dan penguatan link and match antara lembaga pendidikan dan dunia usaha/industri. Selain itu, bonus demografi Indonesia yang diprediksi memuncak pada 2030 harus dimanfaatkan dengan penguatan kualitas tenaga kerja untuk mencegah peningkatan angka pengangguran di masa depan.

Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia paling banyak disumbang oleh penduduk lulusan SMA ke atas. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung untuk memilih-milih lowongan pekerjaan yang ada untuk dirinya, tampak bahwa penganggur dengan pendidikan tinggi lebih banyak persentasenya dibandingkan dengan persentase penganggur yang berpendidikan rendah. Sebaliknya bagi pekerja dengan pendidikan rendah akan berusaha mencari pekerjaan apa saja untuk menjaga kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya, dengan kata lain mereka memiliki kecenderungan yang kecil untuk menganggur (Wijaya & Diah Utami, 2021).

#### 4. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan dari peningkatan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi fondasi utama dalam strategi pembangunan nasional. Pembangunan infrastruktur, peningkatan investasi, dan penguatan sektor industri menjadi fokus utama dalam mendorong pertumbuhan jangka menengah dan panjang. Namun demikian, tantangan muncul ketika pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup. Fenomena ini dikenal sebagai *jobless growth*, di mana kenaikan produk domestik bruto tidak sejalan dengan penyerapan tenaga kerja.

Rofatunnisa & Usman (2024) menekankan pentingnya orientasi pertumbuhan yang tidak hanya mengejar angka, tetapi juga memperhatikan aspek inklusivitas, seperti akses terhadap pekerjaan yang layak dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam konteks pengangguran, kualitas pertumbuhan ekonomi jauh lebih relevan daripada sekadar kuantitasnya.

Tulus (2001) dalam bukunya menjelaskan bahwa pada tahun 1995 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 8,2%, hal ini kemudian membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di ASEAN. Namun, pertumbuhan ekonomi tadi harus kembali menurun pada tahun 1998 sebesar 3,29%. Tidak hanya Indonesia, beberapa negara di Asia juga mengalami penurunan pada tingkat pertumbuhan ekonomi, seperti Thailand dengan tingkat penurunan hingga mencapai -10,2% dan Malaysia dengan tingkat penurunan -7,5%. Lalu pada tahun 1999, kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai membaik yaitu kurang lebih di atas 0%. Hal ini dilihat berdasarkan PDB pada tahun 1998 yang mencapai USD 141,0 miliar dibandingkan tahun 1995 yang hanya sebesar USD 94,2 miliar.

Adapun pada awal masa reformasi, tindakan-tindakan yang langsung diambil untuk mengatasi permasalahan ekonomi di Indonesia

belum terlihat. Karena pada saat itu pemerintah masih berfokus pada pengendalian stabilitas politik. Hingga pada masa kepemimpinan Megawati Soekarnoputri langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi permasalahan tadi diambil berdasarkan dua kebijakan, yaitu penundaan pembayaran utang dan privatisasi BUMN.

Kemudian pada masa pemerintahan SBY, dengan berbagai permasalahan terkait harga minyak dunia. SBY akhirnya mengeluarkan kebijakan mengurangi subsidi BBM dengan menaikkan harga BBM. Tidak hanya itu, SBY juga mengeluarkan kebijakan berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT) bagi rakyat miskin. Hal ini tentu saja tidak berlangsung mulus bahkan mengalami berbagai kendala. Namun, pemerintah tetap berupaya untuk mengatasi permasalahan ekonomi dengan melaksanakan pembangunan infrastruktur dan menarik kembali investasi asing sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat tumbuh dengan cepat.

## **5. Inflasi di Indonesia**

Inflasi merupakan indikator penting dalam menilai kestabilan harga di suatu perekonomian. Di Indonesia, pengelolaan inflasi menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia, yang bekerjasama dengan pemerintah pusat dan daerah dalam Tim Pengendalian Inflasi. Inflasi yang terlalu tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat dan mengganggu iklim usaha, sementara inflasi yang terlalu rendah dapat menjadi sinyal melemahnya permintaan agregat.

Dalam teori ekonomi makro, inflasi memiliki hubungan dinamis dengan pengangguran. Kurva Phillips menjelaskan bahwa dalam jangka pendek terdapat trade-off antara inflasi dan pengangguran, tetapi hubungan tersebut tidak selalu linier dalam kenyataan. Inflasi dapat berdampak negatif terhadap penciptaan lapangan kerja, terutama jika bersumber dari sisi biaya produksi (*cost-push inflation*). Oleh karena itu, stabilitas harga diperlukan agar dunia usaha memiliki ekspektasi yang rasional dan dapat melakukan ekspansi tenaga kerja secara berkelanjutan (Marunduri Dkk, 2025)

Salah satu tujuan kebijakan moneter di Indonesia ialah untuk memperbaiki perekonomian secara makro dan untuk mencapai kestabilan nilai rupiah. Dalam hal ini kestabilan nilai rupiah mempunyai dua dimensi, yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa (disebut dengan inflasi) dan kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain (disebut dengan nilai tukar atau kurs Rupiah). Kebijakan ini dilakukan dapat menjaga perekonomian. Kegiatan perekonomian tidak terlepas dari uang dan uang ini tidak dapat mengatur dirinya sendiri atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *Money will not manage it self*, sehingga kerap terjadi permasalahan inflasi di suatu negara. Inflasi didefinisikan sebagai peristiwa moneter yang merupakan kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus dan menyebabkan turunnya nilai uang.

Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan dan bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu.

Inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari sisi penawaran ataupun yang bersifat kejutan (*shocks*) seperti kenaikan harga minyak dunia dan adanya gangguan panen atau banjir. Dengan demikian, kemampuan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi relatif terbatas apabila terdapat kejutan yang sangat besar, seperti ketika terjadi kenaikan harga BBM di tahun 2005 dan 2008, sehingga menyebabkan adanya lonjakan inflasi.

Dengan pertimbangan bahwa laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kejutan tersebut maka pencapaian sasaran inflasi memerlukan kerja sama dan koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan makroekonomi yang terintegrasi baik dari kebijakan fiskal, moneter maupun sektoral. Lebih jauh, karakteristik inflasi

Indonesia yang cukup rentan terhadap kejutan-kejutan dari sisi penawaran memerlukan kebijakan-kebijakan khusus untuk permasalahan tersebut.

Dalam tataran teknis, koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia telah diwujudkan dengan membentuk Tim Koordinasi Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat sejak tahun 2005. Anggota TPI, terdiri dari Bank Indonesia dan kementerian teknis terkait di Pemerintah seperti Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perhubungan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Badan Usaha Milik Negara, Sekretaris kabinet, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Menyadari pentingnya koordinasi tersebut, sejak tahun 2008, pembentukan TPI diperluas hingga ke level daerah. Ke depan, koordinasi antara Pemerintah dan BI diharapkan akan semakin efektif dengan dukungan forum TPI baik pusat maupun daerah sehingga dapat terwujud inflasi yang rendah dan stabil, yang bermuara pada pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

## **B. Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas sangat penting dilakukan agar data bisa diketahui apakah berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan metode *one sample kolmogrov-smirnov* menggunakan SPSS. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig  $> 0,05$ . Dapat diketahui pada tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		29	
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.24641117	
Most Extreme Differences	Absolute	.118	
	Positive	.118	
	Negative	-.094	
Test Statistic		.118	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.362	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.349
		Upper Bound	.374

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

*Sumber data: Olahan SPSS, 2025*

Hasil uji normalitas pada tabel 4.1 yaitu di atas signifikansi (Asymp. Sig). (2-tailed)  $0.200 > 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui hubungan korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Untuk itu dilakukan pendektasian dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang direkomendasikan untuk nilai tolerance adalah  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Jika nilai tolerance adalah  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai tolerance adalah  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$  maka model yang diajukan dalam penelitian mengalami multikolinearitas.

**Tabel 4. 2**  
**Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1.863	.209		8.923	<.001		
	LNX1	-.163	.130	-.245	-1.257	.220	.860	1.163
	LNX2	.171	.083	.403	2.066	.049	.860	1.163

a. Dependent Variable: LNY

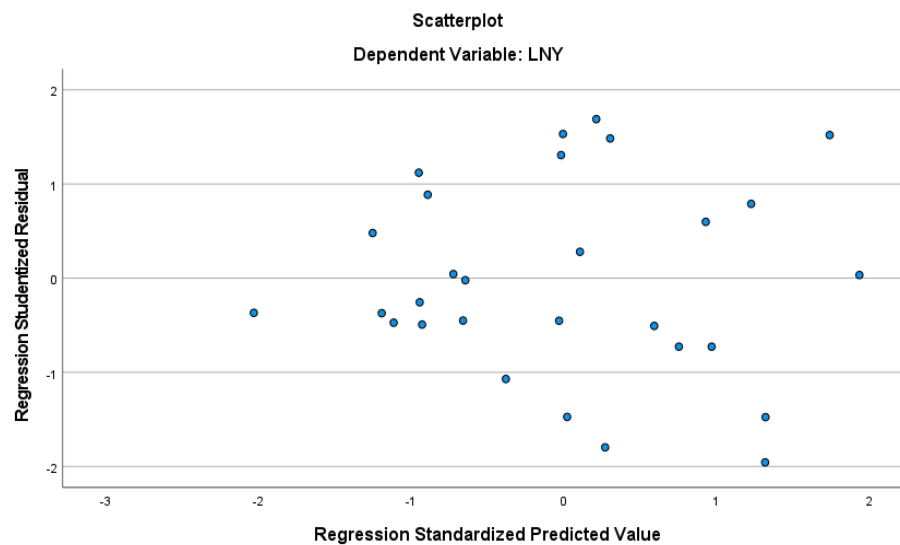
*Sumber data: Olahan SPSS, 2025*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan dalam analisis statistik sebagai berikut:

- 1) Nilai tolerance variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) yaitu sebesar 0,860 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) sebesar 1,163 lebih kecil dari 10. Maka dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Nilai tolerance variabel Inflasi ( $X_2$ ) yaitu sebesar 0,860 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF variabel Inflasi ( $X_2$ ) sebesar 1,163 lebih kecil dari 10. Maka dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilihat melalui grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan ciri-ciri tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas adalah titik-titik data penyebaran data di atas dan di bawah atau disekitar angka 0. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas dan di bawah saja. Penyebaran titik-titik tidak boleh membentuk pola. Apabila ciri-ciri tersebut terpenuhi maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Namun sebaliknya jika tidak sesuai dengan ciri-ciri tersebut maka dikatakan terjadi gejala heteroskedastisitas.



**Gambar 4. 2**  
**Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan Scatterplot pada Gambar 4.2, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan terdapat titik-titik yang tersebar pada grafik di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, serta tidak terdapat pola yang beraturan. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Artinya bahwa model regresi layak untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi dan inflasi berdasarkan variabel dependen yaitu pengangguran.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu suatu analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Pengujian seperti ini memiliki makna bahwa hasil dari waktu tertentu akan dipengaruhi oleh waktu sebelumnya atau waktu berikutnya. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dikerjakan dengan cara memakai uji *Durbin Watson*. Metode pengujian nya sebagai berikut:

- 1) Jika  $DW < dL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi positif
- 2) Jika  $DW > 4-dL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi negatif
- 3) Jika  $dU < DW < 4-dU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi

autokorelasi positif dan negatif

- 4) Jika DW terletak diantara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (ragu- ragu)

**Tabel 4. 3**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>c,d</sup>**

Model	R	R Square <sup>b</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.967 <sup>a</sup>	.934	.929	.50577	1.670

a. Predictors: LNX2, LNX1

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

c. Dependent Variable: LNY

d. Linear Regression through the Origin

Berdasarkan tabel 4.3 nilai du diperoleh dari table Durbin Watson dengan n 31 standar error 5% diperoleh du sebanyak 1,5701. dw sebesar 1.670 dan 4-du sebesar 2, 4299. Maka dari itu  $1.5701 < 1.670 < 2.4299$  data dapat dikatakan lolos dari autokorelasi

## 2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), dan Inflasi ( $X_2$ ) terhadap Pengangguran (Y). Tujuannya yaitu untuk menguji hubungan terikat yang dipilih oleh penelitian, untuk mengetahui apakah hubungan positif dan negatif ditentukan oleh koefisien arah regresi yang melambangkan huruf b, jika b positif maka hubungannya positif pula, artinya semakin naik (tinggi) nilai X, maka semakin tinggi pula nilai Y. Demikian pula sebaliknya.

**Tabel 4. 4**  
**Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.863	.209		8.923	<.001
	LN <sub>X1</sub>	-.163	.130	-.245	-1.257	.220
	LN <sub>X2</sub>	.171	.083	.403	2.066	.049

a. Dependent Variable: LNY

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat dari nilai konstanta (nilai  $\alpha$ ) sebesar 1,863 untuk pertumbuhan ekonomi (nilai  $\beta$ ) sebesar -0,163, dan inflasi (nilai  $\beta$ ) sebesar 0,171. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = 1,863 + -0,163X_1 + 0,171X_2 + e$$

Interpretasi hasil berdasarkan persamaan di atas adalah:

- 1) Nilai konstanta atau a sebesar 1,863 variabel dependen pengangguran akan sama nilainya dengan konstanta sebesar 1,863 apabila variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi dianggap konstan maka pengangguran naik sebesar 1,863.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) bernilai negatif yaitu -0,163 artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi naik 1 satuan maka pengangguran mengalami penurunan sebesar -0,163 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (konstan).
- 3) Nilai koefisien regresi variabel Inflasi ( $X_2$ ) bernilai positif yaitu 0,171 artinya jika variabel inflasi naik (meningkat) 1 satuan maka pengangguran mengalami peningkatan sebesar 0,171 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (konstan).

### 3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi dilakukan untuk melihat besarnya hubungan yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel bebas akan diikuti oleh variabel terikat pada porsi yang sama. Nilai koefisien determinasi adalah antara sampai 1 (dalam presentase dari mulai 0 sampai dengan 100%), jika

mendekati angka satu maka kemampuan variabel independen dikatakan hampir memberikan seluruh informasi yang di inginkan untuk mempekirakan variabel independen. Untuk menentukan koefisien determinasi dapat dilihat nilai R Square data yang telah di uji.

**Tabel 4. 5**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.385 <sup>a</sup>	.149	.083	.25571

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

Berdasarkan tabel 4.5 di peroleh nilai R Square 0,149 atau sebesar 14,9% ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap variabel dependent pengangguran adalah sebesar 14,9% dan sisanya 85,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Menurut Ghozali (2018) pedoman melaksanakan pengujian koefisien determinasi sebagai berikut: Apabila nilai semakin mendekati angka satu, maka koefisien determinasi memiliki pengaruh besar atau persamaan regresi semakin baik dan apabila nilai semakin mendekati angka 0, maka koefisien determinasi memiliki pengaruh kecil atau persamaan regresi semakin lemah. Di lihat berdasarkan table R Square sebesar 0.149 dapat disimpulkan bahwa nilai mendekati angka 0, maka dari itu pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki persamaan regresi yang lemah.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui ada tidaknya Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Adapun tabel deksripsi hasil uji t sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Uji Parsial (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.863	.209		8.923	<.001
	LN <sub>X1</sub>	-.163	.130	-.245	-1.257	.220
	LN <sub>X2</sub>	.171	.083	.403	2.066	.049

a. Dependent Variable: LNY

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat nilai sig variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) 0,220 > 0,05 maka berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran secara parsial. Sedangkan variabel inflasi ( $X_2$ ) dengan nilai sig 0,04 < 0,05 maka variabel inflasi berpengaruh terhadap pengangguran secara parsial. Berdasarkan hasil uji t tersebut dapat dikatakan 1 variabel independen yang tidak ada pengaruh terhadap pengangguran, yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig hitung >0,05. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dengan nilai sig hitung <0,05.

Pada penelitian ini, ada 2 variabel bebas yang akan diuji. Berikut adalah hasil dari pengujiannya:

- 1) Pada variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) didapatkan nilai Sig. sebesar 0,220. Karena Sig lebih besar dari 0.05 (0,220 > 0.05) maka hipotesis  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_{01}$  diterima. Artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
- 2) Pada variabel inflasi ( $X_2$ ) didapatkan nilai Sig. sebesar 0,04. Sig lebih kecil dari 0.05 (0,001 < 0.05) maka hipotesis  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak. Artinya inflasi berpengaruh terhadap pengangguran.

#### b. Uji Simultan (Uji f)

Uji F (simultan) adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan

variabel independen yang terdapat didalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 7**  
**Uji Simultan (Uji f)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.297	2	.148	2.269	.124 <sup>b</sup>
	Residual	1.700	26	.065		
	Total	1.997	28			

a. Dependent Variable: LNY

b. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan terhadap pengangguran adalah sebesar  $0,124 >$  dari  $\alpha = 0,05$ , maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) dengan signifikan 0,124 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (pengangguran). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{03}$  diterima yang artinya tidak berpengaruh secara bersama-sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

## C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis dalam uji parsial (uji t) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia, hal tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia secara parsial. Naiknya pertumbuhan ekonomi di lokasi penelitian tidak dapat mempengaruhi pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi tidak menentukan tingkat pengangguran di Indonesia, dalam hal ini

pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini ditentukan oleh faktor lain yang akan mempengaruhi pengangguran.

Uji analisis linear berganda pertumbuhan ekonomi berhubungan dan berpengaruh secara negatif terhadap pengangguran di Indonesia, hal ini mengatakan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebanyak 1 satuan, maka pengangguran akan mengalami penurunan. Hal ini didukung oleh teori klasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan menciptakan permintaan terhadap tenaga kerja karena adanya peningkatan aktivitas produksi dan investasi. Dalam teori tersebut, peningkatan output ekonomi diyakini akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan, sehingga mampu menekan angka pengangguran.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat hanya akan tercapai jika tingkat permintaan agregat cukup untuk menyerap kapasitas produksi. Ketika pertumbuhan ekonomi melambat, perusahaan akan mengurangi tingkat produksi, yang berdampak pada berkurangnya permintaan tenaga kerja dan meningkatnya pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian oleh Ardian dkk. (2022) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian Saptanno & Maatoke (2022), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran.

Penelitian ini tidak sejalan dengan *grand teori* dari Sukirno (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pengangguran, namun pada penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi pengangguran. Adanya ketidaksesuaian pengaruh pada penelitian ini dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan, pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif, ketidak

seimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja, dan kualitas pertumbuhan yang rendah.

Hasil penelitian ini mendukung teori pertumbuhan klasik dan keynes secara keseluruhan, tetapi memperlemah argumentasi bahwa pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pengangguran.

## **2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia**

Hasil uji t pada variabel inflasi menyatakan bahwa terdapat pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran secara parsial dipengaruhi oleh variabel inflasi secara positif. Variabel ini mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena inflasi merupakan salah satu indikator dari faktor berpengaruh terhadap pengangguran, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentu kegiatan-kegiatan ekonomi.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori A.W. Phillips yang menyatakan bahwa terdapat hubungan *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Teori ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun, karena inflasi yang bersumber dari permintaan agregat yang tinggi biasanya mendorong perusahaan meningkatkan produksi, yang akhirnya membuka lebih banyak lapangan kerja. Sebaliknya, penurunan inflasi dapat menyebabkan perlambatan ekonomi dan peningkatan pengangguran.

Penelitian ini didukung oleh teori strukturalis, yang menjelaskan bahwa di negara berkembang, inflasi sering bersumber dari hambatan struktural dalam perekonomian, seperti keterbatasan kapasitas produksi domestik, ketergantungan pada impor bahan baku, inefisiensi distribusi barang, serta ketidakseimbangan antara sektor modern dan sektor tradisional. Dalam konteks Indonesia, kenaikan harga akibat inflasi tidak selalu diiringi peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, inflasi struktural mendorong kenaikan biaya produksi,

sehingga perusahaan cenderung menekan biaya operasional melalui pengurangan kapasitas produksi dan pembatasan rekrutmen tenaga kerja.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya, seperti: Karimah dkk (2023), yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Purba dkk (2022), yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Rafika (2021), yang mencatat bahwa inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran, di mana kenaikan inflasi akan meningkatkan tingkat pengangguran.

Dari sisi praktik ekonomi, pengaruh signifikan inflasi terhadap pengangguran juga dapat dijelaskan melalui mekanisme *cost-push inflation*. Ketika inflasi terjadi akibat kenaikan biaya produksi, maka pelaku usaha dapat merespons dengan mengurangi tenaga kerja untuk menekan biaya operasional. Dengan demikian, inflasi yang tinggi berpotensi meningkatkan pengangguran.

Namun arah pengaruh inflasi terhadap pengangguran apakah positif atau negative juga tergantung pada jenis inflasi yang terjadi (*demand-pull* atau *cost-push*), serta kondisi struktural perekonomian. Oleh karena itu, meskipun dalam konteks Indonesia inflasi terbukti signifikan memengaruhi pengangguran, mekanisme pengaruhnya harus dianalisis lebih lanjut sesuai dengan sumber utama tekanan harga yang terjadi.

Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi bahwa inflasi adalah faktor penting dalam dinamika ketenagakerjaan, dan oleh karena itu pengendalian inflasi tidak hanya menjadi tujuan kestabilan harga, tetapi juga instrumen untuk mengatur keseimbangan pasar tenaga kerja.

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia**

Diketahui bahwa nilai signifikan untuk pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan terhadap pengangguran adalah besar dari *standar error*, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) dengan signifikan memberikan

kontribusi terhadap variabel dependen (pengangguran). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{03}$  diterima yang artinya tidak berpengaruh secara positif bersama sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika dilihat dari nilai perolehan R Square ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap variabel dependen pengangguran kecil, maka dari itu pengangguran dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian pada uji regresi linear berganda variabel Inflasi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi pengangguran. Lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Saptanno dan Maatoke (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Maluku. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari dan Devy (2023) di Provinsi Sumatera Barat, di mana kedua variabel tersebut tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil-hasil ini menunjukkan adanya pola yang konsisten bahwa dalam beberapa wilayah di Indonesia, pertumbuhan ekonomi dan inflasi belum tentu dapat dijadikan indikator utama dalam mengendalikan pengangguran.

Secara teoritis pertumbuhan ekonomi dan inflasi dianggap memiliki hubungan yang erat terhadap pengangguran. Dalam teori klasik dan teori Keynesian, pertumbuhan ekonomi yang meningkat diyakini akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, teori Phillips Curve menyatakan bahwa terdapat *trade-off* antara inflasi dan pengangguran, di mana peningkatan inflasi sering kali disertai dengan penurunan pengangguran. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan hubungan tersebut tidak terbukti secara signifikan dalam konteks pengangguran selama periode yang diteliti.

Ketidaksesuaian antara teori dan hasil empiris ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia selama periode tersebut kemungkinan besar lebih bersifat padat modal dibanding padat karya, sehingga peningkatan output nasional tidak secara otomatis diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang optimal. Kedua, inflasi yang terjadi mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau bersifat *cost-push*, seperti kenaikan harga bahan bakar dan barang impor, yang tidak secara langsung berkaitan dengan peningkatan permintaan tenaga kerja. Ketiga, terdapat kemungkinan bahwa variabel-variabel lain seperti pendidikan, ketimpangan wilayah, produktivitas tenaga kerja, serta struktur sektor informal, lebih dominan memengaruhi tingkat pengangguran dibanding pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan nilai uji t hitung didapatkan sebesar -1,257 kecil dari ttabel sebesar 2,04841 ( $-1,257 < 2,04841$ ).
2. Variabel Inflasi ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan nilai uji t hitung didapatkan sebesar 2,066 besar dari ttabel sebesar 2,04841 ( $2,066 > 2,04841$ ).
3. Secara simultan variabel ( $X_1$ ) pertumbuhan ekonomi dan variabel inflasi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan nilai uji F hitung didapatkan sebesar 2,269 kecil dari Ftabel sebesar 3,34 ( $2,269 < 3,34$ ).

#### **B. Saran**

Berdasarkan implikasi hasil dari penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait di atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, disarankan agar dalam merancang kebijakan penanggulangan pengangguran tidak hanya mengandalkan indikator makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga memperhatikan variabel struktural lainnya seperti kualitas pendidikan, keterampilan tenaga kerja, ketidaksesuaian antara kebutuhan industri dan kompetensi angkatan kerja, serta penyediaan lapangan kerja yang inklusif dan berorientasi pada padat karya. Penekanan

pada pelatihan vokasional, pengembangan UMKM, dan investasi di sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja secara masif perlu diperkuat guna menciptakan dampak langsung terhadap pengurangan pengangguran.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang lebih relevan seperti indeks pembangunan manusia, upah minimum, produktivitas tenaga kerja, atau investasi asing langsung. Selain itu, pemanfaatan metode analisis ekonometrika yang lebih kompleks.
3. Bagi masyarakat akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan yang memperkaya kajian mengenai pengangguran di Indonesia, serta menjadi landasan bagi studi-studi empiris berikutnya yang menelaah lebih dalam hubungan antara sektor riil dan kondisi pasar tenaga kerja. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pengingat bahwa teori ekonomi makro klasik tidak selalu sepenuhnya terefleksi secara empiris dalam konteks negara berkembang, sehingga perlu pendekatan yang lebih kontekstual dan multi-dimensional dalam memahami persoalan ekonomi ketenagakerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Phillips, W. (1958). *The Relation between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom*.
- Adawiyah, R., & Seftarita, C. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Perbatasan Timur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 348–357.
- Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia*.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1–5.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi pertama*. Penerbit BPFE.
- Ary, F. (2025). *Dasar-Dasar Teori Inflasi*. Widina Media Utama.
- Aiman, U. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Boediono. (1985). *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2*. BPFE.
- Darman. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *Journal The Winners*, 14(1).
- Fadilla. (2017). Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Jurnal Islamic Banking*, 2(2), 1–14.
- Fahmi, I. (2010). *Pengantar Politik Ekonomi*. Alfabeta.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. Alfabeta.
- Fikri, I., & Anis, A. (2023). Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 37.
- Fitrawaty. (2018). *Keterkaitan Instrumen Kebijakan Moneter dengan Tingkat Pengangguran*. 7(4).

- Franita, R., & Fuady, A. (2019). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2, 88–93.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Haryanto, T. (2025). *Pengantar Ekonomi Makro*. Airlangga University Press.
- Hasyim, A. I. (2016). *Hasyim. Ekonomi Makro*. Prenadamedia Group.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2).
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktual*, 17(1), 66–81.
- Islamiah, F. (2020). *Determinants Of Unemployment In Java In The Period Of 2008-2018*.
- Ivo Tri Aulia, Siti Hodijah, E. U. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2001-2017. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 9(1), 26–34.
- Jhingan, M. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jumanji (Jurnal Manajemen Jambi)*, 5(1), 101–109. <https://doi.org/10.35141/jmj.v5i1.316>
- Karimah, L. N., Shafwan, V. A., & Tambunan, N. (2023). Analisis Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Community Development Journal*.
- Kunthi, Y. C., Mandai, S., & Sofyan, S. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Harga Konsumen, Jub, Dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Tahun 2013—2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 303–310.
- Mankiw, N.G. (2007). *Principles Of Economics. Edisi-3*. Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics (Seventh Ed)*. 41 Madison Avenue.
- Mankiw, N. G. (2019). *Makroekonomi (Edisi ke-10)*. Penerbit Salemba Empat.

- Marunduri, G. A., Nisa, A., Missa, S., Millan, E., & Lumentut, O. (2025). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1986-2024. *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2, 559–576.
- Masloman, I. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Serta Sektor Yang Potensial Dan Bardaya Saing Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).
- Miyasto, E. W. P. (2013). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi (Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah)*. Penerbit: Universitas diPonegoro.
- Muslich, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Palahudin, Ariyansyah, Firmansyah, Wahyu Pratama, N., Putri Widyasari, R., & Gorat, R. (2024). Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran di Sumatera Utara dan Gorontalo Periode 2018-2022. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6619–6630.
- Panorama. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Jumlah Uang Beredar (M2) dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah di Indonesia periode 2005-2014. *I-Economy*, 2.
- Prawoto. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT RajaGrafindo Persada.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Andi.
- Qomariyah, I. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–8.
- Ramli Rully, A. I. (2024). *Meskipun Kian Menurun, Jumlah Pengagguran di Indonesia Dinilai Masih Tinggi, Apa Masalahnya?* [www.kompas.com. https://money.kompas.com/read/2024/07/04/063100326/meskipun-kian-menurun-jumlah-pengangguran-di-indonesia-dinilai-masih-tinggi](https://money.kompas.com/read/2024/07/04/063100326/meskipun-kian-menurun-jumlah-pengangguran-di-indonesia-dinilai-masih-tinggi)
- Rapii, M., Jailani, H., & Utomo, D. P. (2022). *Perekonomian Indonesia*. CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Redjeki, F. (2024). *Konsep Dasar Ekonomi* (Maharani D). Media Nusantara (CMN).
- Rianda. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1).
- Riza Yonisa Kurniawan, Ni'matush Sholikhah, A. H. (2020). *Teori Ekonomi*

*Makro. Aspropendo.*

- Rofatunnisa, S., & Usman, H. (2024). Capaian Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Dan Ketimpangan Gender Di Indonesia: Analisis Persamaan Simultan Data Panel. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 14(1), 15–32.
- Saleh, M., & Sumarsono, S. (2015). Pengantar Ekonomi Makro. In *UPT Penerbitan Universitas Jember*. UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Samuelson, Paul A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics (19th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Savitri, D. (2024). *Tingkat Pengangguran Indonesia Tertinggi di ASEAN pada 2024*. [www.detik.com](https://www.detik.com). <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7456343/tingkat-pengangguran-indonesia-tertinggi-di-asean-pada-2024>
- Seruni, R. (2014). Pola Inflasi Dan Pengangguran Di Negara Negara Asean Tahun 2003 – 2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 55–66.
- Siregar, T. M., Simbolon, T. L., & Marpaung, R. (2023). Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Di Indonesia Tahun 2000-2023. *Jurnal Pendidikan* 6(December), 283–292.
- Soekapdjo, S., & Esther, A. M. (2019). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 176–182
- Soesastro, H. (2005). *Pemikiran dan permasalahan ekonomi di Indonesia dalam setengah abad terakhir*. Kanisius.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharnanik. (2023). *Buku Ajar Masalah Ketenagakerjaan Dan Pengangguran*. Uwks Press.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Sukirno, S. (2002). *Macroeconomics Theory*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.

- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Ekonomi*. PT Raja Grafindo persada.
- Sunarto dan Asriati. (2020). *Pengantar ekonomi makro*. eScript.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ke II Cetakan Pertama*. UPP STIM YKPN.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Prenadamedia Group.
- Tulus, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan empiris*. *Ghalia Indonesia*.
- Ulya, H. N. (2021). *Ekonomi Makro Islam* (N. Moh, Ed.). PT. Nasya Expanding Management.
- Wijaya, R. B. M. O., & Diah Utami, E. (2021). Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Indonesia Tahun 2020 Analisis Data Sakernas Februari 2020. *Seminar Nasional Official Statistics 2021, 2020*(17), 801–810.
- Wikhdatus Sa, N., & Sardha Ardyan, P. (2016). Analisis Pengaruh Upah Minimum Pekerja Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Di Surabaya. *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis, 1*(2), 129–146.